

YAYASAN MARSUDIRINI BEKERJASAMA DENGAN SAV UNIVERSITAS SANATA DHARMA
MEMPERSEMBAHKAN

Bunga Lily
di Taman Revolusi

ELISABETH JENNIFER FEBYANCA PUTRI SR. M. SUSANNA, OSF TAUFAN FEBRIANTO

CAST CHARISSA AVENDOLA, ANGGRAENI MARGARETA, KRISTINA ERIKA, FLORENTINA DIAN, CLAUDIA ARTHA, AQUINA, VALERIA SHINTA, BRIGITTA WENSEN, JONATHAN WJAYA,

PATRICIA PUTRI, YOHANES SUDARMA, IMELDA NOVIANTI, JESSI PUTRI, JONATHAN ADI, NICHOLAS ADHISTA, ADITYA NANANG, IGNATIUS SUPRAYITNO, OKTO PRIYO

SUTRADARA XAVIER MURTI, SJ || PRODUSER SR. M. PATRICE, OSF || MANAGER PRODUKSI SR. M. CHRISTELLA, OSF || NASKAH ANDREAS JAROT, KRISTINA ERIKA, GILANG TITO, XAVIER MURTI, SJ ||

DOP NIKODEMUS || ARTISTIK HARYO || EDITOR GREG DANIEL || PENATA SUARA MANTAP ||

**KETIKA KERESAHAN MENJADI
SEBUAH KARYA**

Dari Redaksi

Berawal dari kebutuhan akan literasi untuk matapelajaran Kemarsudirinian, Yayasan Marsudirini bekerjasama dengan SAV Universitas Sanata Dharma Yogyakarta membuat film dokumenter Ibu Magdalena Daemen pendiri kongregasi Suster-suster OSF dengan judul "Bunga Lily di Taman Revolusi"

Istimewanya pemain dan crew film tersebut adalah para guru, karyawan dan siswa Marsudirini, inilah yang menjadikan film ini "sangat spesial" karena hampir semua yang terlibat dalam pembuatan film ini adalah warga Marsudirini, yang sehari-harinya berkecimpung di dunia pendidikan, bergelut dengan dengan buku-buku maupun laptop harus berganti profesi menjadi pemeran, cameraman, wardrope maupun menjadi seorang MUA.

Dengan kondisi seperti ini, tentunya ada banyak kesulitan dan kendala yang mereka hadapi namun dengan semangat dan dukungan sang Sutradara Rm. Muti film tersebut akhirnya dapat launching pada tanggal 9 Mei 2026. Dan dilanjutkan dengan nonton bersama di beberapa perwakilan Marsudirini antara lain di Jateng, DIY dan Jabobek

Semangat Ibu Magdalena Damen dalam film tersebut sangat menginspirasi kita. Tidak ada hal yang mustahil jika Tuhan yang menyelenggarakan. Begitu juga dengan perjuangan para pahlawam bangsa ini, dengan tetes darah mereka kemerdekaan RI dapat terwujud dan saat ini negara kita sudah berusia 81 tahun. Selama 81 tahun kemerdekaan bangsa kita, sudah banyak mengalami kemajuan namun tentunya masih banyak kekurangan di sana-sini.

Dirhagayu Kemerdekaan RI ke 81



Salam Perdamaian
REDAKSI

Diterbitkan Oleh : YAYASAN MARSUDIRINI
Penanggungjawab : Sr. M. Christella, OSF, S-Pd
Pemimpin Redaksi : FX Fajar Susila S, S-Pd
Redaksi Pelaksana : Yohanes Sudarna, M-Pd ; Krisantus Ardhi Barata, S-Pd.
Redaktur : Sr. M. Coleta, OSF ; Ir. Yosef Adiwahyanta ; Drs. Jarot Suryo Legowo ; Okto Priyo Nugroho, S-Pd ; VS. Ariyanto, S-Pd ; Oktaviana Sri Rejeki, S-Pd ; Angela Sri Utami, S-Pd ; Dra. C. Unggul Mulyani ; Agus Yoga Rusminta, S-Pd ; Anto Sigit, S-Pd ; Toni Suhartomo, M-Pd
Artistik & Layout : Silvester Deni Andika ; Damar Yogananta, M-Pd,

DAFTAR ISI



SAJIAN UTAMA

- LANGKAH KECIL DEMI CITA - CITA BESAR UNTUK INDONESIA 2
- Ketika Keresahan Menjadi Sebuah Karya Perjalanan di Balik Film Ibu Magdalena Daemen 4



BERITA SEKOLAH

- Gebrakan Kolosal SMA Virgo Fidelis Bawen Padukan Gamelan-Orkestra Iringi Ndarboy, Lahirkan Musisi Muda 12



RUANG JPIC

- Merawat Bumi, Menjemput Damai: Catatan Ringan dari Sudut Jumat Wage 18



OPINI

- Guru: Pahlawan yang menyalakan harapan 21



PROFIL

- Mengabdikan dengan Hati, Merawat Toleransi Kisah Ketulusan Pak Bas di SMA Virgo Fidelis Bawen 22
- Caroll Peter Ranaredy Harlisaputra Cinta Wayang dari Tangan Mungil : Kisah Ranar, Bocah SD yang Tak Ingin Wayang Punah 26



RUANG SISWA

- Cerpen: Mencuri Detik Dari Takdir 30
- Cerpen: Dua Pandang 54
- Cerpen: Bendera Kecil di Hari Pertama 78



INSPIRASIKU

- Mekar Indah sebagai Bunga Kecil: Refleksi Perjalanan di Marsudirini 82



Oleh: Daniela Aryati Larang Wikanti, S.Pd.
SMP Maria Mediatrix Semarang

Setiap orang memiliki impian. Ada yang ingin menjadi guru, dokter, peneliti, seniman, atlet, pengusaha atau pemimpin masa depan. Cita-cita bukan sekadar angan-angan, melainkan tujuan yang dapat diraih melalui usaha, ketekunan, dan semangat untuk terus belajar. Tidak ada keberhasilan yang datang secara instan. Semua pencapaian besar selalu diawali dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten setiap hari. Bagi seorang pelajar, langkah kecil itu dimulai dari ruang kelas dengan datang ke sekolah penuh semangat, memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya ketika belum memahami materi, serta terus mengembangkan potensi diri. Dari kebiasaan-kebiasaan sederhana inilah lahir pribadi yang siap menghadapi tantangan dan mewujudkan cita-cita demi masa depan Indonesia.

Tahun ajaran baru menjadi waktu yang tepat untuk memulai langkah tersebut. Membiasakan datang tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru dengan saksama, membaca buku lebih banyak, dan berani mencoba hal-hal baru merupakan kebiasaan sederhana yang akan membentuk karakter dan kemampuan seseorang. Langkah kecil yang dilakukan secara konsisten akan membawa hasil yang besar. Semangat itu sejalan dengan makna Kemerdekaan Republik Indonesia. Para pahlawan tidak mencapai kemerdekaan dalam satu hari. Mereka melewati perjalanan panjang yang dipenuhi tantangan, pengorbanan, dan kerja sama. Semangat itulah yang patut menjadi teladan bagi para pelajar dalam menghadapi proses belajar.

Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Sekolah menjadi tempat untuk melatih semua nilai tersebut melalui kegiatan belajar, organisasi, ekstrakurikuler, maupun kehidupan sehari-hari bersama teman dan guru. Tidak ada usaha yang sia-sia ketika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Nilai yang meningkat, keberanian untuk tampil di depan kelas, keberhasilan menyelesaikan tugas, hingga kemampuan bangkit setelah gagal merupakan bagian dari proses menjadi pribadi yang lebih baik. Semua pencapaian itu akan menjadi bekal untuk mewujudkan cita-cita.



Di tahun ajaran yang baru ini, mari melangkah dengan keyakinan dan semangat yang baru. Jadikan setiap hari sebagai kesempatan untuk belajar, berkarya, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Jangan takut untuk mencoba hal-hal baru, berani menghadapi tantangan, serta menjadikan setiap kegagalan sebagai pelajaran untuk terus berkembang. Keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai yang diperoleh, tetapi juga dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai generasi penerus bangsa, kita memiliki peran penting dalam menentukan masa depan Indonesia. Langkah-langkah kecil yang kita lakukan hari ini, seperti belajar dengan sungguh-sungguh, menghargai sesama, menjaga persatuan, dan mencintai tanah air, akan menjadi fondasi bagi lahirnya perubahan besar di masa depan. Mari jadikan semangat kemerdekaan sebagai sumber inspirasi untuk terus bertumbuh, berprestasi, dan berkarya. Dengan tekad yang kuat serta semangat pantang menyerah, setiap langkah yang kita ambil hari ini akan mengantarkan kita pada Cita-cita besar, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan Indonesia yang semakin maju, berkarakter, dan sejahtera.

Ketika Keresahan Menjadi Sebuah Karya

Perjalanan
di Balik Film Ibu Magdalena Daemen



PERENCANAAN: PERTEMUAN TIM



PROSES SHOOTING DI LAPANGAN



PROSES SHOOTING MALAM HARI



INTERAKSI PRODUKSI:
MOMEN BERSAMA ANAK-ANAK



MISA PEMBERKATAN
PEMBUATAN FILM



PEMBERIAN PENGHARGAAN

Semua bermula pada Maret 2025.

Saat itu, Bapak Andreas Jarot Suryo Legowo menyampaikan keresahannya tentang masih minimnya media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan sosok Ibu Magdalena Daemen, pendiri Kongregasi OSF. Padahal, perjalanan hidup dan nilai-nilai yang diwariskannya menjadi bagian penting dalam pembelajaran Kemarsudirinian di sekolah.

Dari keresahan sederhana tersebut muncul sebuah gagasan: bagaimana jika perjalanan hidup Ibu Magdalena Daemen diangkat menjadi sebuah film? Gagasan itu tidak berhenti sebagai wacana. Bersama Ibu Kristina Erika dan Bapak Andreas Gilang, proses penyusunan draf naskah mulai dilakukan. Dua buku tentang kehidupan Ibu Magdalena Daemen menjadi sumber utama dalam merangkai jalan cerita.

Prosesnya tentu tidak selalu berjalan mulus. Berbagai ide, sudut pandang, dan konsep saling bertemu. Perdebatan pun tidak dapat dihindari. Namun, justru dari proses itulah naskah perlahan menemukan bentuknya. Draft tersebut kemudian diajukan kepada Sr. M. Christella, OSF, selaku Ketua Yayasan Marsudirini. Atas saran Sr. M. Patrice, OSF, pembuatan film ini akhirnya diputuskan untuk bekerja sama dengan SAV Universitas Sanata Dharma.

Dari Draft Menuju Layar

Pada 31 Mei 2025, kami untuk pertama kalinya bertemu dengan tim SAV Universitas Sanata Dharma, yaitu Romo Iswarahadi, SJ, dan Romo Murti, SJ. Pertemuan tersebut menjadi langkah penting untuk menyamakan pandangan tentang arah film sebelum mulai membedah draf naskah yang telah disusun. Setelah itu, proses berjalan semakin serius. Naskah dibahas bagian demi bagian, jadwal produksi mulai dirancang, lokasi syuting disurvei, dan nama-nama calon pemeran mulai dipilih.





Sampai pada akhirnya disepakatilah sebuah film dengan judul **“Bunga Lily di Taman Revolusi”**.

Para pemeran dalam film Bunga Lily di Taman Revolusi berasal dari keluarga besar Marsudirini. Ada para suster OSF, guru, karyawan, serta siswa dari sekolah-sekolah Marsudirini di Kota Semarang dan sekitarnya.

Kami sadar bahwa sebagian besar orang yang terlibat bukanlah pekerja profesional di dunia perfilman. Kamera, tata suara, pencahayaan, akting, dan proses produksi merupakan hal yang benar-benar baru bagi kami.

Karena itu, tim SAV Universitas Sanata Dharma memberikan workshop kepada para kru agar memahami cara menggunakan berbagai peralatan selama proses syuting. Para pemeran juga mengikuti pelatihan untuk membantu mereka

mengenali dan mendalami karakter masing-masing.

Semuanya menjadi pengalaman belajar yang baru. Bahkan, ketika mencoba merekam dua adegan saja, perjuangannya sudah terasa luar biasa. Saat itu-lah kami mulai memahami bahwa membuat film bukan sekadar menyalakan kamera, kemudian meminta pemain berakting.

Ada begitu banyak hal kecil yang harus dipersiapkan dan diperhatikan. Sementara itu, perjalanan kami baru saja dimulai.

Sebelas Hari yang Mengubah Banyak Hal

Babak baru proses produksi resmi dimulai dengan Misa Mohon Berkat pada 8 Januari 2026. Sejak hari itu, kami memasuki sebelas hari yang penuh dinamika. Sebelas hari yang bukan hanya menguji tenaga dan kesabaran, tetapi juga me-

nempa kebersamaan kami sebagai sebuah tim. Hari-hari kami dimulai sejak pukul enam pagi. Namun, pekerjaan sering kali baru benar-benar selesai ketika dini hari datang menyapa. Lokasi utama syuting berada di Kompleks Gedangan, sebuah kawasan bersejarah di tengah keramaian Kota Semarang. Tempat tersebut memberikan latar yang indah dan kuat untuk film, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri.

Kami harus pandai-pandai “mencuri” waktu di tengah suara kereta api yang melintas, kendaraan yang berlalu-lalang, serta hiruk-pikuk hiburan malam di sekitar lokasi. Ada kalanya semua orang sudah siap. Kamera telah berada di posisi, pemain sudah menghayati perannya, dan suasana berhasil dibangun dengan baik. Namun, tiba-tiba terdengar suara kereta api. Kami pun harus berhenti, saling berpandangan, lalu menunggu suara itu menghilang sebelum mengulang adegan dari awal. Hal-hal seperti itulah yang menjadi bumbu tak terduga selama proses syuting. Anehnya, rasa lelah sering kali menguap begitu saja. Kerja sama yang solid, gelak tawa di sela-sela pengambilan gambar, serta kebersamaan antarkru selalu berhasil menghidupkan suasana. Kami datang dari latar belakang dan tugas yang berbeda-beda. Namun, selama proses produksi, kami bergerak menuju satu tujuan yang sama: menyelesaikan film ini sebaik mungkin.

Ketika Lokasi Syuting Kembali Sunyi

Setelah sebelas hari yang melelahkan sekaligus menghangatkan itu berakhir, kami memasuki tahap pascaproduksi.



Tiba-tiba, semuanya terasa sunyi. Tidak ada lagi suara aba-aba dari Romo Murti, SJ, selaku sutradara. Tidak ada lagi pemain yang bersiap di depan kamera. Tidak ada lagi gelak tawa di sela-sela syuting maupun percakapan kecil sambil menunggu suara kereta api berlalu. Ada sesuatu yang terasa hilang.

Suasana syuting yang penuh perjuangan dan kehangatan itu telah berubah menjadi kenangan. Sebuah pengalaman yang mungkin tidak akan pernah terulang dengan cara yang sama, tetapi akan selalu tinggal dalam ingatan kami. Namun, perjalanan film Bunga Lily di Taman Revolusi belum selesai. Seperti judul buku tentang kehidupan Ibu Magdalena Daemen, *Deus Providebit—Tuhan yang Menyelenggarakan*—pertolongan dan keajaiban-keajaiban kecil terus hadir dalam setiap langkah kami.

Kami mendapat kesempatan untuk tetap terlibat dalam proses pascaproduksi. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan penyuntingan gambar, penataan suara, hingga pembuatan musik latar oleh tim SAV Universitas Sanata Dharma. Menggabungkan akting yang sederhana, polos, tetapi penuh ketulusan dari para suster, guru, karyawan, dan siswa dengan latar sejarah yang kuat bukanlah perkara mudah.

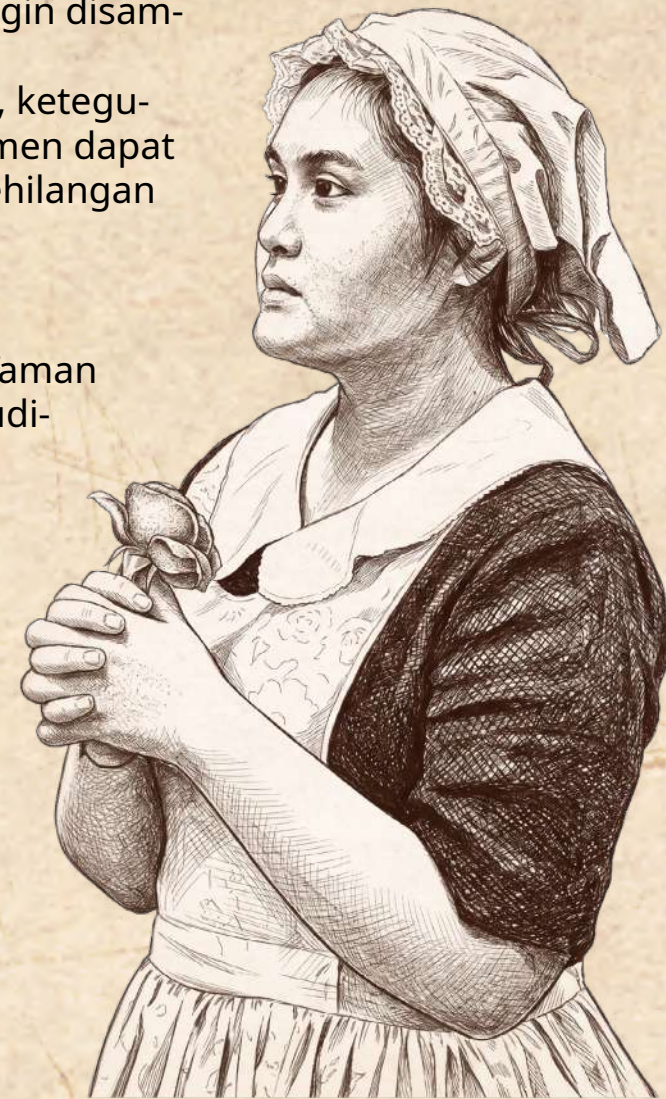
Setiap potongan adegan harus dipilih dengan teliti. Setiap suara perlu ditata dengan tepat. Setiap musik juga harus mampu menguatkan suasana tanpa menutupi pesan utama yang ingin disampaikan.

Semua itu dilakukan agar nilai kesederhanaan, keteguhan hati, dan spiritualitas Ibu Magdalena Daemen dapat dirasakan oleh penonton secara utuh tanpa kehilangan daya tarik sebuah karya film.

Saat Semua Perjuangan Terbayar

Akhirnya, pada 9 Mei 2026, film Bunga Lily di Taman Revolusi rampung dan resmi diluncurkan di Auditorium Soegijapranata Catholic University. Hari itu menjadi salah satu momen paling emosional dalam seluruh perjalanan kami. Tangis haru dan senyum bangga tidak terbendung ketika film untuk pertama kalinya diputar di hadapan pengurus Yayasan Marsudirini, keluarga besar OSF, para pemeran, dan seluruh kru yang terlibat.

Rasa lelah selama berbulan-bulan seolah hilang dalam sekejap. Kantuk yang harus



ditahan saat pengambilan gambar hingga dini hari, adegan yang harus diulang berkali-kali, serta kegelisahan ketika menunggu suara kereta api berhenti, semuanya berubah menjadi rasa syukur yang mendalam. Perjalanan panjang itu akhirnya hadir di depan mata dalam bentuk sebuah film—sebuah karya yang pada awalnya hanya lahir dari keresahan sederhana.

Lebih dari Sekadar Film

Film Bunga Lily di Taman Revolusi bukan sekadar karya visual. Bukan pula hanya media pembelajaran Kemarsudirinian. Film ini adalah monumen gotong royong.

Berawal dari keresahan Bapak Andreas Jarot Suryo Legowo tentang minimnya media untuk mengenalkan Ibu Magdalena Daemen, gagasan tersebut tumbuh menjadi sebuah karya yang dapat diwariskan kepada generasi muda Marsudirini.

Melalui film Bunga Lily di Taman Revolusi, mereka tidak hanya diajak mengetahui siapa Ibu Magdalena Daemen, tetapi juga mengenal nilai-nilai kehidupan yang diperjuangkannya: kesederhanaan, keteguhan hati, keberanian, pelayanan, dan kepercayaan kepada penyelenggaraan Tuhan.

Karya yang lahir dari tangan orang-orang yang awalnya merasa “bukan profesional” ini menjadi bukti nyata bahwa niat baik yang dikerjakan dengan cinta, kebersamaan, ketekunan, dan kepasrahan kepada penyelenggaraan Ilahi dapat menghasilkan sesuatu yang melampaui bayangan kami.

Pada akhirnya, film Bunga Lily di Taman Revolusi bukan hanya sebuah ton-tonan, tetapi juga tuntunan.

Perjalanan pembuatan film Bunga Lily di Taman Revolusi mengajarkan bahwa dalam setiap langkah kehidupan, rahmat Tuhan sesungguhnya telah hadir lebih dahulu. Tugas kita adalah membuka hati, bergerak, dan bekerja sama dengan rahmat tersebut.

Ketika manusia berani melakukan bagiannya dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, hal-hal yang semula terasa mustahil perlahan dapat menjadi nyata.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih kepada para suster yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut berkontribusi dalam mahakarya ini.

Deus Providebit

Tuhan akan menyelenggarakan

Penulis:

Gilang Tito Abiyasa

SMA Sedes Sapientiae Semarang



GEBRAKAN KOLOSAL

SMA VIRGO FIDELIS BAWEN

PADUKAN GEMELAN-ORKESTRA
IRINGI NIDARBOY
LAHIRKAN MUSISI MUDA

Oleh: Christina Fitri Puji Wahyuningsih, M.Pd.

Denting saron dan kendang gamelan yang magis mendadak berpadu selaras dengan gesekan biola serta tiupan flute yang megah. Di atas panggung, seorang siswa dengan gagah memerankan karakter Werkudarayang sedang mengarungi samudra Nusantara. Disekelilingnya, riuh tarian tradisional dan lantunan lagu daerah dari Sabang sampai Merauke silih berganti memukau ribuan pasang mata.

Atmosfer luar biasa ini bukan garapan promotor konser kawakan atau Event Organizer (EO) profesional bermodal besar. Seluruh kemegahan pertunjukan akhir tahun ini lahir murni dari tangan, keringat, dan kreativitas siswa-siswi SMA Virgo Fidelis Bawen. Mereka berhasil membuktikan bahwa batasan usia bukanlah halangan untuk

menciptakan sebuah mahakarya pertunjukan.

Petualangan Werkudara Menjelajah Nusantara secara Live Music

Pertunjukan seni yang disajikan tidak sekadar pentas seni biasa. Siswa-siswi SMA Virgo Fidelis Bawen mengangkat sebuah konsep teatrikal yang mendalam: Petualangan Werkudara mencari ilmu sejati di Nusantara. Kisah pencarian spiritual tokoh pewayangan ini dikemas apik melalui rangkaian tarian tradisional dan lagu daerah dari Sabang hingga Merauke.

Yang paling mengagumkan, seluruh ilustrasi musik dalam pertunjukan ini disajikan secara live oleh para siswa sendiri. Penonton dibawa hanyut



BERITA SEKOLAH

dalam gelombang suara yang kaya, mulai dari keagungan ansambel musik tradisional gamelan, hingga kemegahan aransemen orkestra. Semua harmoni diproduksi dari jemari terampil anak-anak SMA Virgo Fidelis.

Satu-satunya di Kabupaten Semarang: Migunani Chamber Orchestra Iringi Ndarboy

Puncak dari pembuktian musikalitas mereka terjadi saat Migunani Chamber Orchestra, kelompok musik orkestra kebanggaan SMA Virgo Fidelis Bawen, naik ke atas panggung untuk mengiringi artis nasional ternama, Helarius Ndaru Indra Jaya atau yang populer dikenal sebagai Ndarboy.

Sebuah Catatan Sejarah Pendidikan

SMA Virgo Fidelis Bawen menjadi satu-satunya sekolah di tingkat SMA se-Kabupaten Semarang yang memiliki tim musik siswa dengan kapabilitas luar biasa untuk mengiringi artis nasional secara langsung (live music).

Membawakan lagu-lagu hits dengan aransemen orkestra membutuhkan tingkat disiplin, kepekaan nada, dan mentalitas panggung yang luar biasa tinggi. Migunani Chamber

Orchestra sukses menjawab tantangan tersebut, mengawal setiap bait lagu bersama Ndarboy dengan sangat presisi dan penuh energi.

Di Balik Gebukan Drum Ekklesia: Menaklukkan “Jebakan” Mendung Tanpo Udan

Di balik megahnya simfoni Migunani Chamber Orchestra, ada detak ritme konstan yang menjaga tempo pertunjukan tetap bertenaga. Di sanalah Ekklesia Bina Kurniawan, salah satu siswa SMA Virgo Fidelis, duduk di balik set drumnya. Malam itu, ia mengemban tanggung jawab besar sebagai pengemudi ritme bagi sang musisi nasional.

Menghadapi ribuan pasang mata tentu memberikan tekanan yang sangat berbeda dari pentas biasa. Ekklesia mengakui sempat merasakan desiran gugup (stage fright). Namun, mentalitasnya sebagai Videlist berbicara.

“Saya mengatasi rasa gugup dengan cara mengingat-ingat yang sudah dilatih dan dipersiapkan, sama buka catatan setiap list lagunya. Yang terutama, berdoa dulu,” ungkap Ekklesia dengan senyum tak lepas dari wajahnya.

Bagi Ekklesia, bagian paling krusial malam itu adalah saat membawakan lagu hits Mendung Tanpo Udan. Berada di urutan awal setlist, lagu ini rupanya menyimpan banyak “jebakan” aransemen yang menuntut konsentrasi penuh. Ekklesia berhasil menaklukkannya lewat satu kunci: disiplin tinggi untuk berlatih dan mengulik setiap detail ketukan secara mendalam jauh-jauh hari.

Perjuangan itu berbuah manis. Bukan hanya tepuk tangan penonton yang didapat, tetapi juga kebanggaan luar biasa dari orang-orang tercinta.



“Respons keluarga, saudara, dan teman-teman sangat baik dan cukup bangga karena saya mendapat pengalaman baru mengiringi artis. Bahkan, saudara saya yang di Temanggung sampai rela datang jauh-jauh untuk menonton saya perform bareng Mas Ndaru,” kenang Ekklesia bangga.

Mandiri Total: Mengelola Event hingga Sistem Ticketing

Kemandirian siswa SMA Virgo Fidelis Bawen tidak hanya bersinar di atas panggung melalui Ekklesia dan kawan-kawan, melainkan juga di balik layar. Sekolah ini memilih jalur menantang dengan tidak menggunakan jasa EO dari luar.

Siswa-siswi memegang kendali penuh atas manajemen acara mulai merancang konsep cerita Werkudara, mengatur tata panggung, tata lampu (lighting), hingga sound system gabungan gamelan-orkestra yang rumit. Bekerja sama

dengan vendor ticketing profesional khusus untuk jalur sistem penjualan. Namun, ketika memasuki fase krusial di lapangan, seluruh manajemen dan sistem pengambilan tiket (ticket redemption) sepenuhnya dieksekusi oleh kreativitas siswa dengan pendampingan erat dari

para guru. Serta mengoordinasikan alur penonton, perizinan, keamanan, hingga kenyamanan bintang tamu nasional di lokasi acara.



Wujud Nyata Praktik "Pembelajaran Mendalam" (Deep Learning)

Bagaimana anak-anak usia SMA bisa memiliki kompetensi selevel profesional ini? Jawabannya terletak pada penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang menjadi napas pendidikan di SMA Virgo Fidelis Bawen.

Kegiatan kolosal ini menjadi laboratorium raksasa tempat siswa mempraktikkan teori-teori akademik secara nyata. Kolaborasi dan komunikasi (core competencies), mereka belajar menyatukan tim gamelan, pemain orkestra, penari, dan tim logistik menuntut siswa mengasah kemampuan komunikasi,

menekan ego, dan berkoordinasi lintas divisi. Berpikir kritis dan pemecahan masalah, langkah Ekklesia yang "mengulik detail lagu" dan cara tim produksi mengatasi dinamika lapangan melatih mental siswa untuk mengambil keputusan cepat di bawah tekanan tinggi. Literasi finansial dan kewirausahaan, mengelola anggaran event besar dan sistem ticketing secara mandiri memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana realitas dunia industri kreatif bekerja.



Ekosistem Hangat Pembentuk Karakter

Keberanian siswa untuk mengeksplorasi potensi terbaik mereka tidak tumbuh di ruang hampa. Keberhasilan ini lahir dari lingkungan sekolah Marsudirini yang sangat mendukung, aman, dan penuh rasa kekeluargaan.

SMA Virgo Fidelis Bawen dikenal sebagai sekolah yang tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga merawat kebersamaan yang solid tanpa membedakan satu sama lain. Nilai-nilai kehangatan dan toleransi yang dihidupi oleh seluruh guru, staf, hingga karyawan yang mengabdikan dengan hati menjadi fondasi karakter yang kokoh bagi para siswa. Dibawah bimbingan para pendidik yang membimbing dengan hati, siswa seperti Ekklesia dan seluruh panitia merasa didukung penuh untuk bermimpi besar, menembus batas kemampuan diri, dan siap menjadi pembuat perubahan di masa depan.



MERAWAT BUMI, MENJEMPUT DAMAI

Catatan Ringan dari Sudut Jumat Wage



Pernahkah Anda membayangkan apa jadinya jika selembar bungkus plastik atau sejumput daun kering yang tersapu dari halaman sekolah bisa menjadi jembatan menuju perdamaian dunia? Kedengarannya mungkin terlalu filosofis, bahkan muluk-muluk. Namun, di sudut Kota Yogyakarta yang dinamis ini, tepatnya di SMP Maria Immaculata Marsudirini, gagasan besar itu coba kami bumikan lewat cara yang paling sederhana: memegang sapu lidi dan memilah sampah setiap Jumat pagi.

Bagi keluarga besar Marsudirini, ada sebuah komitmen luhur yang terus kami hidupi, yaitu Justice, Peace, and Integrity of Creation (JPIC)—atau Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. Kata “keutuhan ciptaan” sering kali terdengar seperti menara gading yang jauh di awan. Padahal, urusan menjaga alam ini adalah soal mengetuk pintu kesadaran diri sendiri. Alam yang rusak tidak akan pernah menghasilkan keadilan, apalagi kedamaian bagi manusia yang tinggal di dalamnya.

Gayung pun bersambut. Ketika Pemerintah Pusat di bawah Presiden Prabowo Subianto mengobarkan Gerakan Nasional Indonesia ASRI (Aman, Sehat, Resik, dan Indah), kami merasakannya sebagai sebuah panggilan iman yang kontekstual. Semangat itu bergulir ke tingkat provinsi lewat Gerakan DIY ASRI, hingga akhirnya mendarat dengan anggun di level Kota Yogyakarta melalui program Gerakan Jogja Berhati Nyaman.

Melalui Dinas Lingkungan Hidup, setiap hari Jumat, atmosfer gotong royong massal atau korve dihidupkan kembali. Sebagai sekolah yang berdiri di pinggir jalan dan menjadi bagian dari detak nadi kota ini, kami tidak ingin sekadar menjadi penonton. Di bawah koordinasi Pak Lurah setempat, titik-titik kebersihan yang dievaluasi bulanan di Balai Kota tidak kami pandang sebagai beban instruksi, melainkan sebagai ruang berbagi kasih pada bumi.

Secara khusus, setiap tibanya Jumat Wage, ada pemandangan yang sedikit berbeda di sekolah kami. Di sinilah gerakan bersama itu benar-benar menampakkan wujudnya. Seluruh warga sekolah—mulai dari para siswa yang penuh energi, guru, hingga karyawan—melebur menjadi satu tanpa sekat. Kami secara rutin bahu-membahu melakukan kerja bakti berskala besar; mulai dari menyapu dan mengepel ruang kelas agar nyaman untuk belajar, menata tanaman agar lingkungan sekolah tampak hijau dan asri, hingga memilah serta mengelola sampah langsung dari sumbernya.

Bagi kami, aksi ini bukan sekadar aktivitas fisik pengisi waktu luang, melainkan sebuah laboratorium hidup untuk membangun karakter anak-anak didik. Melalui program rutin ini, kami ingin menanamkan kesadaran sejak dini di dalam benak para siswa bahwa urusan kebersihan dan kelestarian alam bukanlah tugas petugas kebersihan semata, melainkan tanggung jawab bersama. Ketika kesadaran ini sudah mengakar, kami percaya para siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, peka, dan menaruh kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan di mana pun mereka

berada nantinya.

Lebih dari itu, langkah kecil yang kami lakukan di lingkungan sekolah dan sekitarnya ini merupakan wujud komitmen nyata kami dalam mendukung Kota Yogyakarta. Kita semua tahu bahwa permasalahan sampah adalah tantangan besar bagi kota kita tercinta. Dengan membiasakan seluruh warga sekolah memilah dan mengelola sampah secara bijak, SMP Maria Immaculata Marsudirini berupaya aktif membantu program pemerintah setempat dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Kami ingin menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

Melalui aksi nyata di Jumat Wage, kami sedang menabur habitus baru—sebuah kebiasaan hidup bersih yang kami harapkan akan terus mereka bawa hingga dewasa nanti. Ketika seorang siswa membungkuk untuk memungut sampah yang bukan miliknya, saat itulah ego ditekan dan rasa peduli terhadap lingkungan sedang mekar. Kita tidak hanya sedang membersihkan selokan atau jalanan kota, kita sedang membangun karakter manusia yang tahu cara menghargai kehidupan.

Harapan jangka panjangnya tentu saja agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Kami ingin anak-anak memahami bahwa memperjuangkan keadilan bagi alam (JPIC) bisa dimulai dengan memastikan halaman depan rumah atau sekolah kita bebas dari sampah. Lingkungan yang resik melahirkan pikiran yang sehat, dan dari pikiran yang sehatlah kedamaian sejati bermula.

SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta akan terus melangkah dan terlibat aktif menyukseskan gerakan ini. Karena bagi kami, mencintai Jogja bukan sekadar lewat kata-kata romantis, melainkan lewat aksi nyata yang konsisten. Dari sekolah, untuk kota tercinta, demi keutuhan ciptaan Tuhan.

Selamat hari Jumat, mari kita mulai menyapu dengan hati yang damai!

Y. Sigit Prasetyo

Kepala SMP Maria Immaculata Marsudirini Yogyakarta

Guru : Pahlawan yang Menyalakan Harapan

"Guru adalah pahlawan pembangun insan cendikia." Kalimat ini bukan sekadar ungkapan, melainkan gambaran nyata tentang pengabdian seorang guru. Setiap hari, guru hadir dengan penuh kasih untuk mendampingi anak-anak belajar, bermain, bertumbuh, dan mengenal dunia.

Di Taman Kanak-Kanak, peran guru tidak hanya mengajarkan membaca, menulis, atau berhitung. Guru menjadi sahabat yang menyambut anak dengan senyuman, memberikan rasa aman, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membimbing mereka belajar menghargai sesama, bekerja sama, berbagi, dan bertanggung jawab.

Seorang guru juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal bagi masa depan anak. Melalui cerita, permainan, lagu, doa, dan berbagai pengalaman belajar yang menyenangkan, anak-anak dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas, ceria, dan berkarakter. Menjadi guru adalah sebuah panggilan hati. Dibutuhkan kesabaran, ketulusan, kreativitas, dan semangat yang tidak pernah padam.

Setiap langkah kecil yang berhasil dicapai seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak ternilai bagi seorang guru. Melihat anak berani berbicara, mampu menyelesaikan tugas, peduli kepada teman, atau mengucapkan kata-kata sopan menjadi bukti bahwa benih-benih kebaikan telah mulai tumbuh.

Sebagai keluarga besar TK Cor Jesu Marsudirini, kita percaya bahwa pendidikan yang berkualitas lahir dari kerja sama antara Yayasan, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ketika guru dan orang tua berjalan beriringan, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, sehingga mereka mampu berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Marilah kita memberikan penghargaan kepada para guru yang dengan setia mengabdikan diri demi masa depan generasi penerus bangsa. Semoga semangat mereka terus menyala, menginspirasi, dan membawa terang bagi setiap anak yang dipercayakan untuk dibimbing. Selamat berkarya untuk seluruh guru. Terima kasih atas dedikasi, ketulusan, dan kasih yang telah diberikan. Guru adalah pahlawan yang menyalakan harapan, membangun karakter, dan mempersiapkan masa depan Indonesia.

Intan Kusuma Wardhani, S.Pd
TK Cor Jesu Marsudirini - Matraman

MENGABDI DENGAN HATI, MERAWAT TOLERANSI: KISAH KETULUSAN PAK BAS DI SMA VIRGO FIDELIS BAWEN

Oleh: Christina Fitri Puji Wahyuningsih, M.Pd.

Di sudut SMA Virgo Fidelis Bawen, di antara derap langkah kaki para siswa dan riuhnya aktivitas akademis, ada satu sosok yang kehadirannya begitu akrab bagi semua orang. Laki-laki paruh baya dan ramah ini bernama lengkap Nurcahyono. Namun, jika Anda mencari nama itu di lingkungan sekolah, mungkin butuh waktu sejenak bagi orang-orang untuk mengingatnya. Mereka lebih mengenalnya sebagai Pak Basuki, atau akrab disapa Pak Bas, sebuah nama

kecil pemberian orang tuanya yang kini melekat erat sebagai nama sapaan hangat di rumah kerjanya.

Lahir di Kabupaten Semarang pada 3 April 1973, Pak Bas adalah saksi hidup perjalanan sekolah Katolik ini selama lebih dari tiga dekade. Langkah pertamanya di sekolah ini dimulai pada tahun 1990. Kala itu, ia diajak oleh seorang bernama Pak Man untuk menggantikan petugas sebelumnya yang harus pindah di tempat lain.

Bagi seorang pemuda belasan tahun saat itu, melangkah masuk ke lingkungan sekolah Katolik tidak membuatnya ragu. "Mantap karena ingin bekerja," kenangnya dengan tatapan mengingat masa lalu. Langkahnya kian mantap berkat restu dari keluarga dan tetangga. Tidak ada prasangka, keluarga

justru memberikan kebebasan penuh dengan satu pesan penting yang terus ia pegang teguh hingga kini: harus jujur dan disiplin dalam bekerja di Marsudirini.

Menemukan Rumah dalam Kebersamaan

Perjalanan panjang tentu tak selalu mulus. Selayaknya manusia biasa, ia mengaku sempat digoda keinginan untuk keluar dan beralih profesi menjadi buruh pabrik. Namun, garis hidup dan hatinya ternyata sudah terpaut di SMA Virgo Fidelis. Ia memilih bertahan.

Ada alasan kuat mengapa tempat ini begitu istimewa di hatinya hingga ia merasa benar-benar berada di "rumah". "Nyaman, teman-teman guru dan karyawan itu kebersamaannya solid. Tidak ada yang membedakan satu sama lain. Selain itu, dari pihak Yayasan juga memberikan perhatian yang baik untuk kesejahteraan karyawan," ungkapnya tulus.

Menjadi seorang muslim yang mengabdikan diri di institusi pendidikan Katolik justru memberikannya ruang untuk memahami arti toleransi yang sesungguhnya, bukan sekadar teori di dalam buku, melainkan tindakan nyata sehari-hari. Pihak sekolah sangat menghormati keyakinannya. Ruang dan waktu untuk beribadah selalu difasilitasi dengan baik.

Bahkan, ada satu cerita berkesan tentang bagaimana pimpinan sekolah mengawal ibadahnya. Ketika tiba waktu Salat Jumat, pimpinan sekolah tidak hanya



PROFIL

mempersilakannya pergi ke masjid, tetapi justru akan menegurnya jika melihat Pak Bas masih berada di sekolah dan belum bersiap-siap beribadah. Sebuah bentuk perhatian spiritual lintas iman yang sangat menyentuh hati.

Menempa Generasi, Menitipkan Buah Hati

Puluhan tahun bekerja sebagai pelaksana, ia telah melihat ribuan anak didik datang dan pergi. Dari sekian banyak dinamika, ada satu kejadian bertahun-tahun lalu yang paling membekas di ingatannya. Suatu hari, ada murid yang saling berselisih paham. Karena murid tersebut tersulut emosi, berlari ke arah gudang. Beruntung, amarah anak muda itu dapat ia redam. Kejadian saat itu menjadi pengingat baginya tentang betapa menantang tugas mendampingi psikologis remaja yang sedang tumbuh.

Ikatan emosional yang mendalam dengan SMA Virgo Fidelis membuatnya tidak ragu menitipkan masa depan anak-anak di sekolah ini. Sebagai seorang ayah, ia memercayakan putra-putrinya untuk menempa pendidikan di tempatnya bekerja. Kepercayaan itu berbuah manis. Putrinya, Salma, kini telah sukses bekerja di Kantor Pusat BCA Semarang. Sementara putra keduanya, Ian, tengah melanjutkan studi di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) mengambil jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV).

Di akhir perbincangan, Pak Bas menitipkan sebuah pesan mendalam bagi seluruh anak didik dan keluarga besar Marsudirini tentang indahnya hidup berdampingan. Pesan yang sederhana, namun sarat akan makna kekeluargaan.

"Silakan anak-anak anggap kita semua sebagai anggota keluarga sendiri, agar ikatan itu bisa terasa lebih erat. Dengan begitu, kita bisa saling membimbing dengan hati dalam menjalani kehidupan ini," pungkasnya sambil tersenyum.



Merah Putih di Hati, Merdeka Belajar di Kelas Baru

Across:

2. Dasar negara Indonesia
5. Kegiatan pengibaran bendera
6. Pakaian yang dikenakan saat ke sekolah
8. Keadaan bebas dari penjajahan bangsa lain
9. Sebutan bagi anak yang belajar di sekolah

Down:

1. Sebutan bagi tokoh yang membacakan naskah kemerdekaan
2. Pembacaan naskah kemerdekaan pada 17 Agustus 1945
3. Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu di tahun ajaran baru
4. Nama bulan diperingatinya Hari Kemerdekaan RI
7. Burung lambang negara Indonesia
10. Dikibarkan saat 17 Agustus
11. Seruan yang diucapkan saat perayaan kemerdekaan

Nuzul Tri P.

SD St.Th, Marsudirini 77 Salatiga

Caroll Peter Ranaredy Harlisaputra



WAYANG DARI TANGAN MUNGIL

Kisah Ranar Bocah SD yang
Tak Ingin Wayang Punah

Boro — Di tengah gempuran gadget dan hiburan digital yang begitu digemari anak-anak masa kini, ada satu anak yang justru jatuh cinta pada warisan budaya leluhur. Namanya **Caroll Peter Ranaredy Harlisaputra**, akrab disapa **Ranar**. Siswa kelas 6 SD Marsudirini St. Theresia Boro ini punya kegemaran yang tak biasa untuk anak seusianya: membuat wayang sendiri dari kertas karton.

Terinspirasi dari Sang Kakek Buyut

Ranar, putra dari pasangan Aluysius Edy Priharsono dan Emiliana Avelina Yusti, mulai menyukai wayang sejak duduk di bangku kelas 1 SD. Ketertarikannya bukan tanpa alasan. Ia terinspirasi dari sosok kakek buyutnya yang dulu dikenal sebagai pembuat wayang.

Meski tak pernah bertemu langsung dengan sang kakek buyut, cerita dan warisan semangat itu rupanya menurun kuat kepada Ranar kecil. Ia pun mulai belajar membuat wayang secara otodidak, menggunakan bahan sederhana yang mudah ia dapatkan: kertas karton.

Wayang Pertama dan yang Paling Disukai

Wayang pertama yang berhasil dibuat Ranar adalah tokoh **Nakula**, salah satu tokoh Pandawa yang dikenal dengan sifat setia dan rendah hati. Namun di antara semua karyanya, wayang **Raden Setyaki** menjadi favoritnya. Alasannya sederhana namun jujur : sosoknya gagah dan proses pembuatannya relatif mudah dibandingkan tokoh wayang lain. "Raden Setyaki itu



gagah, jadi enak dibikinnya," ujar Ranar dengan mata berbinar saat menceritakan proses kreatifnya.

Hingga saat ini, Ranar telah berhasil membuat tidak kurang dari **15 wayang** karya tangannya sendiri. Setiap wayang dikerjakan dengan penuh ketelitian, mulai dari menggambar pola, memotong karton, hingga mewarnai detail kostum dan wajah tokoh. Untuk satu wayang, Ranar membutuhkan waktu hingga **2 hari penuh** pengerjaan.

Keprihatinan Seorang Anak terhadap Budaya Bangsa

Yang membuat kisah Ranar semakin istimewa adalah kepeduliannya terhadap nasib wayang di era modern. Menurutny, wayang kini semakin jarang diminati anak-anak seusianya, tergeser oleh hiburan digital yang lebih instan dan menarik perhatian.

Kegelisahan itu justru menjadi motivasi bagi Ranar. Ia bertekad untuk memperkenalkan wayang



kepada teman-teman sebayanya, dengan harapan warisan budaya adiluhung ini tidak hilang ditelan zaman. Bagi Ranar, wayang bukan sekadar mainan dari karton, melainkan jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan kearifan nenek moyang.

Tahukah Kamu? Fakta Menarik Seputar Wayang

Agar semakin mengenal dunia yang digeluti Ranar, berikut beberapa fakta menarik tentang wayang:

Warisan Dunia UNESCO Pada tahun 2003, wayang kulit Indonesia resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity).

Asal Kata "Wayang" Kata "wayang" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "bayangan", merujuk pada pertunjukan wayang kulit yang aslinya dinikmati penonton melalui bayangan di layar kelir.

Dalang, Sang Maestro Seorang dalang tidak hanya memainkan boneka wayang, tetapi juga harus menguasai ratusan tokoh dengan suara dan karakter berbeda, menjadi sutradara, narator, sekaligus musisi dalam satu waktu.

Ribuan Tokoh Cerita Kisah wayang umumnya diambil dari epos besar seperti Mahabharata dan Ramayana, namun telah berkembang dengan ratusan cerita carangan (cerita tambahan) khas Nusantara.

Bahan Beragam Selain kulit kerbau yang biasa digunakan dalam wayang kulit tradisional, wayang juga bisa dibuat dari kayu (wayang golek), kertas, hingga bahan modern lainnya seperti yang dilakukan Ranar dengan karton.

Semangat Kecil, Harapan Besar

Kisah Ranar menjadi pengingat bahwa pelestarian budaya tidak selalu datang dari langkah besar. Terkadang, ia justru tumbuh dari tangan-tangan kecil yang tulus mencintai warisan leluhurnya. Semangat Ranar dalam melestarikan wayang patut menjadi inspirasi, tidak hanya bagi teman-teman sebayanya, tetapi juga bagi kita semua untuk turut menjaga agar budaya bangsa tetap hidup di tengah derasnya arus modernisasi.

Siapa tahu, dari tangan mungil pembuat wayang karton inilah, lahir seorang dalang atau seniman wayang hebat di masa depan.

Clara Endri Prasetiyani

Guru SD Marsudirini St. Theresia Boro



Mencuri Detik dari Takdir

Oleh : Ni Putu Kyoko Arthini Putri
X Kuliner C

Denpasar, 27 Januari 2028

Hira menuju sebuah cafe kecil di dekat rumah sakit tempatnya bekerja setelah bertaruh nyawa 7 jam lamanya, baju scrub hijaunya ia ganti dengan kaus polo berwarna navy yang lengannya digulung sampai siku dan celana panjang kain berwarna cream, rambut panjangnya ia jepit sembarangan dan raut wajahnya menunjukkan semburat rasa lelah, namun, ada binar kepuasan setelah berhasil menyelamatkan 1 nyawa hari ini.

Hira masuk kedalam cafe, memesan minuman dan ketika ia menoleh untuk mencari tempat duduk, ia melihat sosok yang sudah lama sekali hilang dari hidupnya... Dunia berhenti untuk satu detik, lalu dua, lalu entah berapa lama.

Sabiru ada disana. Duduk sendirian, menulis sesuatu di notebooknya lalu kembali fokus pada laptop yang ada didepannya. Hoodie abu-abu, rambut agak berantakan dan headphone yang bertengger dilehernya, wajahnya berubah menjadi jauh lebih dewasa dibanding saat terakhir kali hira melihatnya.

Sabiru mengangkat wajah dan pandangan mereka bertemu. Tidak ada kaget berlebihan. Hanya kebetulan yang panjang, seperti dua orang yang pernah berbagi dunia, lalu tiba-tiba bertemu lagi di tempat yang tidak pernah mereka bayangkan.

Hira mendekat perlahan.

"Sabiru?" tanyanya, suaranya hampir tenggelam.

Sabiru menatap lama lalu mengangguk

"Long time no see, Hira"

Mereka duduk berhadapan, tidak ada kontak fisik, hanya dua manusia yang pernah saling berbagi dunia namun dipaksa berpisah oleh keadaan.

"You've changed a lot, ya?" Kata Sabiru pelan setelah bening beberapa saat.

"Lo juga, tadi gue sempet ragu ini beneran lo atau bukan" Mereka berdua tertawa pelan. Rasanya seperti menemukan kedamaian yang sudah terlalu lama tertidur.

"Tumben lo pulang kampung" tanya Hira.

Sabiru tertawa singkat "Gue kebetulan ada proyek deket disini, makanya sekalian pulang aja" Jawab Sabiru.

"Lo sekarang tinggal di daerah sini?" Tanya Sabiru.

"Iya, biar deket sama rumah sakit juga jadinya ga repot kalo ada panggilan darurat" Jawab Hira sembari menyedap minumannya yang baru saja datang.

Sabiru mengangguk "Lo terpeles ngikutin kemauan ayah lo jadi dokter ya?"

Hening sejenak, Hira tersenyum pelan, matanya menunjukkan kilatan rasa lelah yang selama ini ia tahan.

"Yah, mau gimana lagi?" Jawab Hira pelan.

"Tapi lama-lama gue jadi lumayan suka, pas selesai operasi rasanya capek banget, tapi pas liat ekspresi keluarga pasien yang lega pas operasinya berhasil tuh rasa capeknya berkurang." Lanjutnya tulus.

Sabiru tersenyum "You in a nutshell" Hira terkekeh pelan lalu melirik notebook penuh coretan milik biru yang diletakkan dimeja.

"Lo masih main musik?" Tanya Hira.

Sabiru menundukkan kepala, melirik kearah layar laptop yang masih menunjukkan note lagu.

"Iya, Gue sekarang jadi produser di Serenade Records, kadang nulis lirik juga." Sabiru terdiam sejenak.

"Makasih ya, kalo bukan karna lo, mungkin gue gaakan bisa sampe disini, mungkin gue bakalan masih pake kacamata renang dan mikir kalo bermusik tuh cuma mimpi yang gaakan bisa gue capai" Lanjutnya, netranya menatap lurus kearah Hira.

Hira tersenyum tulus "jadi kangen Solace deh" celetuknya.

"Kira-kira yang lain sekarang dimana ya?" tanya Hira.

Sabiru tersenyum "Bang Ash sekarang udah nikah, udah punya anak juga, anaknya sering dititip ke gue kalo dia lagi pengen ngedate sama istrinya badebb."

"Kalo Reid sekarang jadi arsitek, studio gue yang baru di Jakarta dia yang desain, sering main ke studio juga buat sekedar main gitar atau bantuin bikin lirik"

"Keisha sekarang punya toko roti di Bandung, kalo main ke Bandung coba kesana deh, rotinya enak-enak"

Hati Hira menghangat. Ah, ia jadi merindukan masa SMA nya bersama mereka.

"Yang masih bener-bener bermusik cuma lo aja ya artinya?" tanya Hira.

"Iya, abis lo pergi, bandnya gapernah bener-bener lanjut, Solace kehilangan jiwanya yaitu suara lo"

Kalimat itu jatuh begitu saja, memicu gelombang ingatan yang bergerak perlahan dikepala Hira.



Denpasar, 18 Desember 2017

Hiraya Bhumisara, akrab disapa Hira. Ia berumur 16 tahun dan merupakan anak tunggal dari keluarga Bhumisara. Hira memiliki rambut hitam lurus hingga pinggang dan poni yang menyentuh dagu. Ia merupakan anak yang tenang dan pendiam. Hira merupakan gadis yang pintar dan selalu mendapatkan nilai sempurna dikelas. Ia tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai direktur rumah sakit besar di daerah Denpasar, oleh sebab itu, Hira dituntut untuk selalu mendapatkan nilai sempurna agar dapat melanjutkan studi di Universitas ternama di Indonesia dan meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai dokter. Ibu Hira sudah meninggal saat Hira berusia 10 Tahun, hal ini membuat ayahnya sangat terpukul dan menjadi gila bekerja untuk melampiaskan kesedihannya.

Drrrrrr

Suara pesan masuk pada handphone Hira. Ia mengeluarkan handphonenya dari saku rok abu-abu yang ia kenakan. Satu nama muncul pada layar Handphonenya saat dinyalakan.

Ayah

"Pulang. Ayah lihat nilai ujian Kimia mu turun dari semester lalu"

Hira menatap kosong pesan yang dikirimkan oleh ayahnya. Ia menghela napas pelan, menatap lurus kearah gerbang sekolah yang sudah tertutup. Ia sedang duduk di halte sendirian, tidak berniat menghiraukan pesan ayahnya. Namun awan gelap menunjukkan tanda-tanda hujan sehingga mau tidak mau ia harus mulai menggerakkan kakinya menuju neraka yang sudah menunggunya daripada terjebak di halte semalaman.

Hira sampai didepan rumahnya, terlihat mobil Mercedes-Benz GLC 300 berwarna putih milik ayahnya sudah terparkir di garasi yang biasanya kosong. Ia berjalan perlahan menuju pintu utama lalu membukanya, hal pertama yang ia lihat adalah ayahnya yang duduk membelakanginya di sofa dan masih sibuk dengan laptopnya. Didepannya, terlihat tumpukan kertas yang ia yakin adalah kertas hasil ujian miliknya yang diberikan oleh wali kelas kepada ayahnya.

Hira berjalan menuju ayahnya yang masih sibuk bergelut dengan file-file yang ada di laptopnya. Bunyi ketikan keyboard terdengar nyaring di rumah sepi itu.

"Hira pulang" kata hira yang sudah berdiri disamping ayahnya.

Ayahnya menoleh, tatapannya dingin bercampur sedikit rasa lelah dan kantung matanya terlihat jelas, wajahnya mengeras menahan amarah.



"Duduk" perintah ayahnya singkat
Hira duduk di sofa yang berhadapan dengan ayahnya. Ia menunduk, tidak berani menatap ayahnya.

"Sembilan puluh satu" Ayahnya mengangkat salah satu kertas hasil ujian yang menunjukkan angka 91 disana.

"Ayah udah nyariin guru les terbaik pun gimana bisa hasilnya serendah ini?" lanjut ayahnya.

"Gimana caranya kamu jadi dokter kalo nilai kimia kamu hancur gini!" Nada suaranya naik satu oktaf.

Hira meremat ujung rok abu-abu yang ia kenakan.

"Maaf ayah, Hira bakal belajar lebih giat lagi." ucap Hira pelan.

Ayahnya menghela napas kasar, terdengar frustrasi. "Selanjutnya, ayah gamau liat angka-angka ini lagi di kertas ujian kamu. Ngerti?" ucap ayahnya dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya.

"Ngerti, ayah" jawab Hira

Ayahnya bangkit dari sofa, mengambil laptop dan beberapa berkas yang ia letakkan diatas meja lalu keluar dari rumah tanpa sepatah kata. Suara mesin mobil dinyalakan lalu pergi menjauh dari pekarangan rumah.

Hira menatap kepergian ayahnya dengan tatapan nanar, air mata perlahan jatuh dari netra coklatnya. Semenjak kepergian ibunya, sosok ayah yang hangat dan penyayang mulai menghilang dan digantikan oleh sosok yang dingin dan asing. Rumah yang awalnya hangat dan dipenuhi canda tawa oleh penghuninya sekarang hanya tersisa bangunan, tidak lebih. Rumah yang seharusnya menjadi tempatnya berteduh, kini hanya menjadi sebuah cangkang kosong yang sunyi, bahkan jarum yang jatuh pun akan terdengar sangat nyaring dirumah ini.

Hira mengusap air matanya dan bangun dari duduknya lalu berjalan menuju ke kamar miliknya. Pintu kamar ditutup, ia meletakkan tas sekolah yang sedari tadi ia sampirkan di bahunya lalu duduk didepan meja belajar yang dipenuhi oleh tumpukan buku dan beberapa sticky notes yang tertempel di dinding. Gadis itu menjatuhkan kepalanya pelan di meja, kalimat yang baru saja diucapkan oleh ayahnya berputar bagaikan kaset rusak dikapalanya. Ia menghela napas berat, hari ini sudah cukup berat untuknya.



Tangannya menarik laci meja belajarnya dan mengambil sesuatu disana, sebuah headphone jadul dan kaset pita yang sudah terlihat tua. Itu adalah pemberian dari ibunya saat dia masih kecil dan menjadi alasan ia sangat menyukai musik hingga saat ini. Hira memasang headphonenya perlahan dan menghubungkannya dengan kaset pita. Lagu lama mengalun pelan memenuhi telinganya, kontras dengan suara bujan diluar jendela yang sudah turun entah sejak kapan. Hira bersenandung pelan mengikuti irama dari headphonenya, disela tuntutan dan tumpukan buku yang menghantuinya, benda inilah yang selalu membuatnya merasa hidup kembali.

Keesokan harinya, Hira keluar dari kamarnya. Tubuhnya dibalut oleh pakaian olahraga dan training biru dari sekolahnya. Hari ini adalah hari kedua diadakannya classmeet setelah ujian semester di minggu sebelumnya. Sejujurnya ia sangat malas untuk mengikuti kegiatan membosankan yang terus diulang dari tahun ke tahun.

Ia melangkah menuju sekolahnya yang hanya berjarak 5 menit dari perumahan tempatnya tinggal. Sesampainya dikelas, ia meletakkan tasnya dan duduk di bangku depan paling kanan. Hira tidak memiliki teman disekolah, ia cenderung menghabiskan waktunya untuk membaca buku sendirian. Wajahnya yang terlihat sedikit judes dan latar keluarganya juga membuat teman sekelasnya menjadi enggan untuk mendekati Hira.

Hari ini tidak ada pembelajaran dikelas, siswa siswi diarahkan berada di luar kelas untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh osis. Seluruh siswa siswi tampak antusias mengikuti lomba-lomba gembira yang diadakan hari ini, tetapi tidak dengan Hira. Ia duduk bersandar di rooftop sekolahnya, kedua telinganya dipasang earphone dengan musik yang mengalun keras sehingga menciptakan pembatas antara dunia luar dengan dunianya sendiri. Sesekali ia ikut bernyanyi jika ada bagian yang ia ketabui. Hira tenggelam dalam dunianya sendiri sampai terlihat ada presensi lain didepannya.

Hira tersentak, reflek melepaskan kedua earphone yang masih memutar musik kesukaannya. Ia menatap tajam sosok didepannya. Seorang anak laki-laki dengan seragam yang dikeluarkan dan rambut yang sedikit panjang berantakan. Anak laki-laki didepannya sedikit terkejut melihat reaksi Hira.

"Eh sorry, gue ga maksud ganggu. Tadi gue mau ngambil alat di gudang terus denger suara orang nyanyi." kata laki-laki didepannya canggung.

Hira merasa sedikit malu, lalu bergegas beranjak dari tempatnya dan hendak pergi.

"EH TUNGGU" pekik laki-laki asing tersebut. Hira menoleh.



"Nama lo siapa?" tanya laki-laki tadi
Hira tidak merespon, hanya melirik sosok asing tersebut dari atas sampai bawah.

Melihat Hira tidak merespon, Laki-laki itu kembali berkata "Gue Biru, Sabiru Dewangga. Kelas XI IPA 2" sambil mengulurkan tangannya
Melihat itu, Hira membalas uluran tangan itu ragu-ragu.

"Hiraya Bhumisara, XI IPA 1" ucapnya pelan.
"Loh kelas kita sebelah ternyata, kok gue gapernah liat lo?" tanya Laki-laki yang diketabui bernama Sabiru

"Jarang keluar kelas" Jawab Hira singkat.
"Oalahh pantesan" Balas Sabiru canggung.
"btw suara lo bagus, emang sering nyanyi kah?" tanya Sabiru
"engga, suka aja"

Sabiru terdiam sejenak, terlihat seperti memikirkan sesuatu lalu matanya terlihat berbinar.

"gimana kalo lo gabung band? gue sama temen-temen gue kebetulan lagi bikin band dan belum dapet vocalist" ajak Sabiru antusias.

Hira terdiam, ia ingin, tetapi ia sadar jika ketahuan oleh ayahnya maka tamat sudah riwayatnya.

Melihat Hira yang melamun, Sabiru berkata "ga harus lo iyain sekarang kok, kalo lo tertarik chat gua aja, mana hp lo" Hira memberikan handphonenya kepada Sabiru, Sabiru mulai mengetik nomor di hp Hira dan mengembalikan Handphonenya.

"Gua tunggu" kata Sabiru sebelum pergi melewati Hira dan turun kebawah.



Hira berbaring pelan di ranjangnya, ini sudah pukul 01.23 dini hari. Ia menatap ponselnya yang menunjukkan room chat kontak dengan nama Sabiru, ia mengetik beberapa kalimat lalu menghapusnya lagi, begitu terus berulang-ulang. Gadis itu menghembuskan napas pelan, menutup wajahnya dengan kedua tangan. Haruskah dia menerima tawaran Sabiru? Ia ingin, sangat ingin. Namun separuh dirinya menolak, ia memikirkan beberapa kemungkinan buruk yang akan terjadi bila sang ayah mengetahui hal ini. Memikirkannya saja membuat kepalanya seperti ingin meledak.

Disela rasa frustrasinya, ia teringat saat dirinya berusia 7 tahun, ibunya sering memutar lagu-lagu band favoritnya yang bernama westlife. Ia ingat, bagaimana ibunya ikut bernyanyi saat bagian chorus dari lagu Swear it Again mengalun memenuhi rumah yang beraroma kue coklat hasil buatan sang ibu sore itu. Ibunya pasti akan bangga bukan jika Hira ikut band? Haruskah Hira mencoba?

Dengan mantap, ia mengetik beberapa pesan di room chat Sabiru dan langsung mengirimkannya tanpa ragu. Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali bukan? Setelah mengambil keputusan terbesar dalam hidupnya, Hira mematikan lampu kamarnya lalu bergegas masuk ke alam mimpi.

Keesokan harinya, Hira menjalani harinya seperti biasa. Sampai disekolah, menaruh tas, pergi ke rooftop, lalu duduk di halte sepulang sekolah. Tapi kali ini ia sedang menunggu seseorang.

Motor NMAX berwarna hitam berhenti tepat didepannya, orang yang mengendarai motor tersebut tidak lain tidak bukan ada Sabiru. Pria itu membuka kaca helmnya
"ayo naik" ajaknya.

Hira bangkit dari duduknya dan mengambil helm yang diulurkan oleh Sabiru. Sabiru menurunkan footstep motornya agar Hira dapat naik dengan mudah. Setelah Hira memposisikan duduknya dengan nyaman, Sabiru mulai mengendarai motornya membelah jalanan Denpasar yang cukup ramai sore itu. Hira dengan ragu memegang ujung jaket abu yang dikenakan oleh Sabiru.

"Pelan-pelan" ucap hira sedikit berteriak agar terdengar oleh Sabiru.

"Pegangan yang bener makanya" Ucap Sabiru lalu dengan sengaja menambah laju motornya hingga Hira reflek mengalungkan tangannya pada pinggang Sabiru.

"gue bilang pelan-pelan" Teriak Hira sembari memukul pelan punggung Sabiru. Laki-laki itu terkekeh pelan dan kembali fokus pada jalanan dengan laju motor yang sedikit diperlambat



Setelah sekitar 10 menit perjalanan, Sabiru memarkirkan motornya di sebuah rumah dua tingkat yang terlihat sederhana dibandingkan rumah mewah miliknya.

Sabiru turun dari motor diikuti oleh Hira. Laki-laki itu perlahan melepas kaitan helm pada kepala Hira lalu meletakkan helmnya di salah satu spion motor dengan ekspresi datar, terlalu biasa. Disisi lain, wajah Hira menghangat, rona merah menghibasi pipinya menjalar hingga kedua telinganya, perasaan apa ini. Ia memalingkan wajahnya, tidak ingin biru menangkap dirinya yang sedang salah tingkah.

"Ayo masuk" Ajak biru berjalan terlebih dahulu. Hira berjalan mengekor dibelakangnya

Mereka berdua memasuki rumah tersebut, hal pertama yang Hira lihat saat memasuki ruang tamu adalah seorang wanita paruh baya yang sedang memasak didapur, aroma masakan memasuki indra penciuman Hira. ah, dia jadi merindukan sang ibu.

"eh sabiru, sama siapa itu nak?" tanya wanita itu.

"bawa member baru bun, namanya Hira" Ucap Sabiru. Hira membungkuk perlahan sembari tersenyum kearah sang wanita.

"Loh cantiknya, cocok nih" Ujar sang ibu sembari melirik jabil kearah Sabiru.

"Apasih bun, Reidnya mana?" Tanya Sabiru mengalihkan topik.

"Lagi keluar, ntar aja balik" Kata Wanita itu.

"Yaudah Biru nunggu di studio ya bun" Ujar Biru berjalan menuju kearah basement, hira mengikuti setelah berpamitan pada wanita itu.

"Yang tadi Bundanya Reid, yang punya rumah sama studio" Ucap biru, Hira aja menganggukkan kepala sembari terus mengikuti langkah Sabiru.

Mereka sampai didepan sebuah pintu berwarna hitam dengan papan kayu yang tergantung bertuliskan Solace, Sabiru membukanya. Udara dingin dari Ac berhembus menyentuh permukaan kulit Hira. Dibawah cahaya yang sedikit redup, terlihat ada sebuah Drum, beberapa gitar listrik dan akustik, mikrofon, Keyboard, dan beberapa peralatan lain seperti komputer, speaker dan alat lain yang Hira tidak tau namanya. Terdapat satu buah sofa panjang, meja dan juga kulkas kecil. Studio itu tidak terlalu besar dan juga berantakan, namun entah kenapa terasa nyaman disaat yang bersamaan.



Didalam sana, ada dua sosok yang tampak asing di mata Hira. Kedua sosok itu menoleh.

"Eh bir, siapa tuh?" Tanya salah satu orang yang berada didalam. Hira memperhatikan orang itu, potongan rambut buzz cut, kacamata bening, fitted t-shirt berwarna hitam dan celana jeans berwarna biru tua.

"oit bang, ini cewek yang gue bilang suaranya bagus, udah setuju mau gabung dia" Jawab Biru.

"Ohh, hai, gue Arash, bisa dipanggil Ash" Ucap orang itu sambil menyodorkan kepalan tangan untuk melakukan first bump.

"Hira" ucap hira sembari membalas menyatukan kepalan tangannya dengan Ash.

Matanya melirik kearah orang satunya yang masih sibuk mengatur keyboard.

"Kei, Sini dulul" Ucap Ash kearah orang itu. Seorang perempuan berambut pendek sebau, kaos oversize berwarna putih dan celana training berwarna hitam. Cewek itu menoleh.

"eh sorry sorry" ucap cewek itu mendekat kearah Hira.

cewek itu mengulurkan tangannya.

"Keisha" ucapnya sembari tersenyum manis.

"Hira" kata hira sembari membalas uluran tangannya.

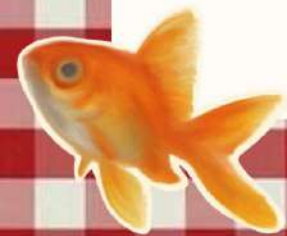
Mereka semua akhirnya duduk pada sofa yang ada disana, mengobrol ringan dan sesekali saling melempar lelucon. Beberapa saat kemudian, seorang laki-laki muncul dari balik pintu. Rambut hitam bergelombang yang di biarkan sedikit panjang, tracktop berwarna navy yang di resleting hingga leher dan celana panjang kain berwarna hitam. Ditangannya, terlihat satu buah plastik berisi camilan dan minuman.

"Lama banget" Celetuk Ash kepada laki-laki yang baru saja datang.

"Ngantrinya lama banget gila" Kata laki-laki itu sembari menaruh plastik tadi diatas meja dan mendudukkan dirinya pada ruang kosong disamping Ash.

"yang baru dateng itu namanya Reid, mukanya keliatan garang, tapi aslinya hello kitty" Ucap Keira sedikit bercanda.

"beb sembarangan" ucap Reid sembari mendelik kearah Keira. Mereka semua tertawa melihat pertengkaran kecil antara Reid dan Keira.





Sore itu berlalu dengan sangat cepat, jam sudah menunjukkan pukul 07.00. Hira menarik ujung baju Biru pelan.

"gue ada les jam 8" ucap Hira sembari menunjukkan jam pada ponselnya. Biru mengangguk lalu beranja dari duduknya diikuti oleh Hira.

"Gue sama Hira duluan ya" ucap biru dibalas oleh anggukan oleh yang lain.

Mereka berdua keluar dari rumah Reid. Udara malam berhembus membuat Hira sedikit menggigil karena masih menggunakan pakaian olahraga sekolahnya yang tipis. Pemandangan itu tak luput dari penglihatan Sabiru, ia melepas jaket hitam miliknya dan menyampirkannya pada bahu Hira.

"Pake jaket gue, ntar lo masuk angin gue gamau tanggung jawab" Ucap Biru sembari memakaikan helm pada Hira lalu mengenakan Helm miliknya sendiri.

"Terus lo gimana?" Tanya Hira sembari mengeratkan jaket Sabiru yang sedikit kebesaran pada tubuhnya. Aroma Cendana dengan sedikit hint wangi citrus dari jaket Sabiru menyapa indra penciumannya.

"Gue mah udah biasa" Ucap Sabiru sembari menepuk-nepuk dadanya sendiri.

Hira tertawa pelan melihatnya lalu menaiki motor Sabiru yang sudah dinaiki lebih dulu oleh pemiliknya. Motor Sabiru mulai melaju membelah padatnya jalanan Denpasar malam ini, angin berhembus menerpa wajah Hira. Ia memejamkan matanya sejenak, menikmati suasana malam itu. Ini adalah hari terindah selama 16 tahun hidupnya.



Hari-hari berikutnya berjalan seperti itu lagi. Sekolah, studio, lalu les. Hira akhirnya dapat menemukan kebebasan disela-sela tuntutan dan tumpukan buku yang membuatnya ingin muntah setiap kali memikirkannya. Namun Hira tentunya harus berusaha lebih keras agar dapat mempertahankan nilainya disela-sela kegiatan band agar ayahnya tidak curiga. Hubungannya dengan anggota solance juga sudah semakin dekat, khususnya Sabiru. Ia sering menceritakan tentang ayahnya yang memiliki ambisi untuk menjadikannya yang terbaik disaat ia hanya ingin bernapas bebas melakukan hal yang ia inginkan ataupun saat suara kertas ujiannya yang disobek terdengar nyaring karena hasilnya tidak sesuai dengan standar ayahnya. Ia juga lebih mengenal Sabiru yang ternyata merupakan seorang atlet renang dan sudah beberapa kali memenangkan perlombaan tingkat nasional.

"Lo abis lulus mau ngapain" Tanya Hira kepada Sabiru yang sedang mengatur senar gitar akustik miliknya. Mereka berdua sedang duduk pada sebuah ayunan yang terletak di taman dekat sekolah.

Sabiru menoleh "Belom tau" Jawabnya lalu kembali berkutat dengan gitarnya.

"Lo gamau lanjut renang?" tanya Hira.

"Gue ga gitu minat mau lanjutin sih, gue kan dulu renang karna sempet menang lomba pas kecil, eh kehabisan sampe sekarang" Jawab Sabiru dengan kekehan kecil di akhir kalimatnya.

"Lo gaada niatan kerja di bidang musik gitu?" tanya Hira menatap Sabiru.

Sabiru terdiam sejenak, "Kayaknya mustabil deh, kerja di industri musik itu susah ra" Jawab Sabiru.

"Kenapa lo ga nyoba dulu? Gue udah dengerin lagu-lagu bikinan lo di soundcloud punya lo, lo ada bakatnya Sab."

Hening sejenak, Hira tetap menatap Sabiru, meyakinkan jika Sabiru bisa melakukannya.

"Sebenarnya gue ada niatan buat ngirim demo ke A&R Serenade Records" ucap Biru

"Tapi gue ga yakin bakal di acc" lanjutnya putus asa.

"Coba dulu Sab" Ucap Hira

"Kalo di acc gue traktir lalapan pak Nyoman seminggu deh" Lanjut Hira.

Sabiru tertawa mendengarnya.

"Pinky promise?" ucap Sabiru sembari menyodorkan jari kelingking kearah Hira

"Pinky Promise!" Jawab Hira menautkan kelingkingnya dengan milik Sabiru.



14 Februari 2018

Hari ini adalah acara HUT sekolah, Solace menjadi salah satu pengisi acara pada hari ini. Hira meremot ujung rok hitam yang ia kenakan hingga terlihat sedikit kusut, napasnya terdengar berat setelah berkali-kali melakukan pemanasan vokal sebelum naik keatas panggung. 15 Menit lagi acara dimulai dan ia masih belum menemukan cara untuk mengatasi rasa gugupnya. Ia tidak ingin mengacaukan hari ini, ia dan teman-temannya sudah berlatih berhari-hari untuk penampilan hari ini.

Sabiru melihatnya, laki-laki itu mendekat perlahan dan menyodorkan sebungkus permen coklat kepada Hira. Biar rileks, katanya. Hira tersenyum kecil lalu menerimanya. Hira membuka bungkus permen coklat itu lalu memakannya dengan tangan yang sedikit gemetar menahan rasa mules di perutnya karena gugup.

"Kalem Ra, gaakan ada yang marahin lo kalo salah kok, kita have fun aja, oke?" Ucap Ash menenangkan Hira.

"Lakut kaya biasa aja Ra, anggep kita lagi di basement rumah Reid" Keisha ikut menimpali.

"Gausah kebanyakan mikir, kalo lo pingsan diatas panggung gue gamau nolongin yak" Ucap Reid setengah meledek.

"Jangan ditakut-takutin gitulah anak orang" Balas Keisha sembari menyikut pinggang Reid hingga yang disikut sedikit meringis.

Hira tertawa melihat kelakuan teman-temannya, rasa gugupnya tadi menguap begitu saja, dia pasti bisa melakukannya. Suara riuh siswa siswi yang antusias menunggu penampilan mereka memenuhi indra pendengarannya. Akhirnya, suara MC menggega memanggil nama band mereka.

"SELANJUTNYA, KITA SAMBUT... SOLACE!"

Hira menarik napas panjang untuk terakhir kalinya, membiarkan oksigen memenuhi rongga paru-parunya. Ia melangkah kaki mantap naik keatas panggung. Dihadapannya, siswa-siswi berkerumun dengan sorot mata penasaran menantikan penampilannya.

Ia melirik ke kanan, kearah Sabiru yang sudah menggantungkan gitar listriknya. Sabiru mengangguk mengisyaratkan "Lo bisa" kepada Hira. Gadis itu menutup mata sejenak lalu menggenggam stand mic yang terasa dingin di permukaan tangannya.

Lagu pertama dimulai. Intro lagu Still Into You oleh Paramore mulai terdengar membuat para penonton yang mengetahui lagu ini menjadi antusias. Hira mulai menyanyikan bait demi bait dengan energik. Ia tidak hanya sedang bernyanyi, ia sedang berteriak pada dunia, pada takdirnya sendiri.

Penonton melompat kecil mengikuti irama bass Reid. Hira melirik kecil kearah Sabiru yang tersenyum lebar kearahnya sembari terus memetik senar pada gitarnya.

Saat memasuki bagian Chorus, diattulah Hira mulai menumpahkan segalanya.

"I should be over all the butterflies
But I'm into you (I'm into you)
And, baby, even on our worst nights
I'm into you (I'm into you)"

Gadis itu bernyanyi sambil menatap langit Denpasar yang tampak jingga. Di detik itu, untuk pertama kalinya dalam hidup, Hira merasa benar-benar bernapas. Saat ini, ia bukanlah seorang anak jenius yang selalu mendapatkan nilai sempurna, bukan juga seorang gadis pemurut yang selalu mengiyakan kehendak ayahnya, ia hanyalah Hira, Hiraya Bhumisara, gadis berusia 16 tahun yang mendambakan kebebasan, dan inilah kebebasan yang selalu ia dambakan.

Lagu pertama berakhir dengan sempurna

"Lagu selanjutnya buat orang-orang yang ngerasa dunianya lagi berwarna karna seseorang" Ucap Hira kearah mikrofon diiringi dengan sorakan bebob penonton

Intro lagu Pelangi oleh Hira! diawali dengan entingan keyboard Keisha terdengar lembut dan manis. Sabiru sudah mengganti gitar listriknya dengan gitar akustik dan Ash mengganti stik drumnya dengan yang lebih ringan.

Hira memegang mikrofon dengan lebih ringan, suaranya berubah menjadi lebih rileks dari sebelumnya, baris demi baris ia nyanyikan dengan sempurna. Penonton ikut bernyanyi mengiringi suara Hira yang meninggalkan kesan mendalam bagi siapapun yang mendengarnya.

Penampilan mereka ditutup dengan sorakan dan tepuk tangan dari penonton. Para anggota Solace turun dan menuju ke belakang panggung.

"Gila Ra, lu pas nyanyi still into you kaya orang lain sumpah, aura yearner-nya dapet banget" Ucap Ash.

"Hira udah kaya kerasukan Hayley Williams" Ujar Keisha mengundang gelak tawa dari anggota lain.

"Good job semuanya buat first performance kita" Ucap Sabiru sembari menepuk pundak semua anggotanya.

Hira tersenyum puas, sisa keringat basil dopamin yang meledak masih tersisa di wajahnya, suaranya sedikit serak karena terlalu banyak terlalu memaksakan pita suaranya.



Langit sudah benar-benar gelap ketika Sabiru memarkir motornya di pinggir pantai. Angin malam datang dengan membawa bau asin laut yang cukup kuat, ombak terdengar lebih jelas dari biasanya karena suasana sudah mulai sepi. Hanya ada beberapa lampu jalan yang menerangi area parkir, sisanya gelap, diserahkan pada bulan yang malam ini tidak terlalu terang.

Malam itu, di sebuah pantai yang mulai sepi, terdapat dua orang yang sudah terlalu lama berjalan berdampingan tanpa pernah berani melangkah lebih dekat.

Mereka duduk bersebelahan, tidak ada percakapan, hanya suara ombak dan dua manusia yang bergelut dengan pikiran mereka masing-masing. Hira bergerak membuka tas sekolahnya lalu mengeluarkan sebuah cupcake dari sana, Sabiru menaikkan sebelah alisnya menatap heran. Gerakan selanjutnya, gadis itu mengeluarkan sebuah lilin dan korek lalu menancapkan lilin itu pada cupcake dan menyalakannya. Hira menatap lurus kearah netra gelap Sabiru.

"Happy birthday, Sabiru" ucap Hira dengan suara serak yang hampir tenggelam oleh suara deburan ombak.

Sabiru terpaku menatap setitik api yang menyala didepan matanya. Suara deburan ombak perlahan menjauh, yang tersisa hanya sebuah cupcake dengan lilin diatasnya dan wajah perempuan dihadapannya. Ada rasa hangat menjalar di dadanya.

"Sab? Malah bengong, tiup cepetan, ntar keduluan angin" Ucap Hira membuyarkan lamunan Sabiru sembari melindungi api lilin agar tidak padam tertiu angin pantai.

Sabiru tersenyum tulus lalu memejamkan matanya, membiarkan cahaya lilin yang hangat menyapu wajahnya. Sabiru menarik napas panjang lalu membisikkan satu permohonan di dalam hatinya. Detik setelahnya, ia mengeluarkan satu hembusan panjang dan api itu padam.

"Lu.... tau darimana?" Tanya Sabiru.

Hira tersenyum "Ada deehhh, apa sih yang gue gatau" Jawabnya.

Sabiru tertawa pelan.

"Ra" Panggil Sabiru menatap Hira lekat.

"....Makasih ya"

Bukan cuma untuk cupcake atau ucapannya. Tapi untuk tinggal, untuk memilih tetap disini.

Hira tertegun, menyandarkan kepalanya diatas lutut yang ditekuk sambil terus menatap Sabiru.



"Gue juga mau bilang makasih, kalo lo ga ngajakin gue gabung Solace, gue gaakan ngerasa hidup kaya hari ini.... dan gue juga gaakan kenal lo" Ucap Hira.

Hening kembali menyelimuti mereka, Sabiru mengangkat tangannya sedikit ragu lalu menyelipkan beberapa belai rambut Hira yang jatuh menutupi wajahnya kebelakang telinga gadis itu. Lalu ikut menjatuhkan kepalanya diatas lututnya dan menatap Hira.

"Janji satu bal ke gue ya Ra?"

"Apa?"

"Entah di masa depan lo jadi dokter atau apapun.... Jangan pernah berhenti nyanyi, walaupun buat diri lo sendiri, jangan biarin Hira yang gue kenal hari ini mati gitu aja. Kasi dia ruang, walaupun di tempat paling kecil di sudut ingatan lo"

Drrrrrr

Suara ponsel Hira menyita atensi dari dia manusia tersebut. Sabiru berdehem pelan lalu mengangkat kepalanya dan mengalihkan pandangan kearah lain. Hira mengambil ponselnya dan mengecek notifikasi yang masuk.

Ayah

"Pulang. Ayah sudah dirumah"

Hira menelan ludah dengan susah payah.

"Ayah gue pulang" Ucap Hira bangkit dari duduknya dengan terburu-buru.

"Gue anter" Ucap Sabiru ikut berdiri menyusul Hira.





Mereka berdua sampai di depan rumah Hira. Tanpa berpamitan, Hira langsung masuk meninggalkan Sabiru yang masih duduk diatas motornya. Di garasi rumah itu terparkir mobil Mercedes-Benz GLC 300 berwarna putih yang ia yakin merupakan milik ayah Hira. Dengan cemas, Sabiru menyalakan mesin motornya dan melaju menjauh area rumah Hira.

Hira masuk kedalam rumah. Didepannya, ayahnya sedang duduk dengan tangan disilangkan didepan dada dan rahang mengeras menahan emosi. Pria itu melirik kearah Hira yang baru saja masuk.

Pria itu mengangkat handphonenya yang menunjukkan sebuah video dari sosial media. Hira membeku, menelan ludahnya dengan susah payah, udara dirumah itu mendadak terasa berat dan menyesakkan, jantungnya berdetak cepat, keringat dingin mengucur dari pelipisnya.

"Apa ini?" Tanya ayahnya dingin.

"Ayah ga nyekolabin kamu buat lakuin hal ga guna kaya gini!" ayahnya melempar ponsel yang masih menayangkan video dirinya yang sedang bernyanyi diatas panggung ke lantai menciptakan suara nyaring yang memenuhi rumah sunyi itu. Hira masih bergeming di tempatnya, menatap kosong lantai dingin yang ia pijak.

Ayahnya mendekat perlahan.

"Ayah mau kamu berhenti buang-buang waktu buat hal-hal ga jelas kaya gitu, mau jadi apa kau ikut begituan bab?!" suara pria itu naik satu oktaf.

Hira mengangkat kepalanya menatap sang ayah.

"Hira juga punya keinginan yah, Hira bukan robot yang bisa ayah atur sesuka hati, Hira itu manusia yah..."

Suaranya bergetar di akhir kalimat, untuk pertama kalinya ia berani menyuarkan isi hatinya.

Plakk

Tangan Hira terangkat menyentuh sisi wajahnya yang terasa kebas. Hening menyelimuti ruangan, hanya terdengar suara napas ayahnya yang terengah-engah usai melayangkan satu tamparan pada wajah Hira.

"Udah berani ngelawan ya kamu! Ayah begini karna peduli Hira, Ayah peduli sama masa depan kamu!" Bentak ayahnya.

Hira menatap nyalang ayahnya dengan mata memerah. Rasa marah, kecewa dan sedih bercampur menjadi satu.



"Selama ini, Hira selalu nurut kata ayah, apa salahnya sih Hira ngelakuin hal yang Hira suka? Hira capek yah!" Nada suara naik di akhir kalimatnya.

"Udah berani ya kamu ngelawan ayah, kamu udah terpengaruh sama berandal-berandal bodoh itu."

"Mulai besok, kamu tinggal sama kakek kamu di Bandung. Jangan harap kamu bisa nginjakin kaki kamu lagi disini." Ucap ayahnya final.

"Ayah minta kakek buat nyartin tiket paling awal buat kamu berangkat ke Bandung, masalah pindah sekolah, ayah yang ngurus disini" lanjut ayahnya, sembari mengetik sesuatu di ponselnya.

Hira menatap ayahnya tidak percaya, air mata jatuh membasahi wajahnya.

"Ayah! Hira kecewa sama ayah! kalo ada hal yang paling Hira sesali di dunia ini, mungkin itu jadi anak ayah" Ucap Hira lalu berlari meninggalkan rumah itu, meninggalkan ayahnya yang masih berpegang teguh pada egonya.



Udara malam terasa lebih dingin dari biasanya, menusuk pelan sampai ke tulang. Jalanan yang biasanya padat dan bising kini lengang, hanya lampu-lampu jalan yang menunjukkan cahaya kekuningan di tengah gelapnya malam. Di antara bayangan gedung dan deretan ruko yang sudah tutup, satu sosok berjalan pelan.

Sudah hampir 40 menit ia berjalan tanpa arah, ponselnya ia matikan setelah mendapat belasan bahkan puluhan pesan entah dari siapa, ia tidak begitu peduli. Jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Waktu dimana kebanyakan orang lebih memilih untuk beristirahat dan kota menjadi lebih sunyi dari biasanya.

Sesekali, terdengar beberapa kendaraan yang melintas atau anjing yang menggonggong dari gang sempit. Gadis itu melihat sekitar, ia tidak begitu yakin dimana ia menginjakkan kaki saat ini. Setelah berjalan beberapa menit, ia menemukan sebuah playground kecil, matanya melirik kearah sebuah ayunan berwarna biru yang tampak tua dan sedikit berkarat. Ia mendekat dan duduk-dudukkan diri disana. Suara decitan terdengar saat ia mulai mengayunkan ayunan itu perlahan, air matanya jatuh sedikit demi sedikit hingga berubah menjadi isak kecil yang tidak akan disadari oleh orang lain kecuali berada pada jarak yang cukup dekat. Babunya bergetar pelan seiring dengan suara isak yang terus keluar, dadanya sesak, napasnya pendek, perih di pipinya masih ia rasakan, namun tidak sebanding dengan perih yang ia rasakan di hatinya.

Baru saja ia merasakan dunia yang selama ini ia dambakan, baru saja ia merasa hidup untuk pertama kalinya, kenapa kenyataan menyadarkannya secepat ini? Apakah melakukan hal yang ia sukai merupakan sebuah kesalahan?

Saat Hira sedang bergelut dengan pikirannya sendiri. Sebuah sinar terang memecah kegelapan, suara deru mesin membunyikan lamunan Hira. Sabiru ada disana, ia buru-buru memarkirkan motornya dan melepaskan helmnya dengan napas tersengal.

"Yaampun ra! gue khawatir banget daritadi nyariin lo. Di chat juga centang satu"
Sabiru mendekat kearah Hira hingga saat ini berada tepat didepan Hira.

Hira berdiri dan menatap Sabiru sendu.

"Sab, gue.... boleh minta peluk ga, bentar aja" Ucap Hira pelan.

Sabiru langsung membawa tubuh rapuh itu kedalam dekapannya. Terdengar suara isakan kecil yang lama kelamaan terdengar semakin keras dan memilukan, Hira menangis sejadi-jadinya dalam dekapan Sabiru, membuat Sabiru tidak tega mendengarnya.

Setelah Hira cukup tenang, Sabiru melepaskan pelukannya. Hira memalingkan wajahnya yang memerah setelah menangis, rasa malu tiba-tiba menyeruak membuat wajahnya semakin memerah. Sabiru terkekeh pelan, ia menangkap wajah Hira dan memposisikan wajah Hira agar sejajar dengan wajahnya. Ibu jarinya mengelus pelan pipi hira, menghapus jejak air mata yang ada disana.

"Gue ga bakal nyuruh lo buat maafin Ayah lo detik ini juga, karena gue tau itu mustahil. Kalo lo mau benci, benci aja. Kalo lo masih mau maafin tapi sambil maki-maki, do it. Kalo malam ini lo cuma sanggup napas satu-satu, yaudah, lakuin itu aja. Gausah buru-buru pengen oke, karena dunia emang lagi jahat sama lo hari ini."

Sabiru menatap Hira lekat, tatapannya menyiratkan kesedihan yang sama namun terbesit setitik kebangatan disana.

"Cuma satu hal yang perlu lo inget... yang lo rasain tadi sore itu nyata. Lo hidup disitu. Lo nggak salah karna udah berani nyoba, lo nggak salah karna berani jadi diri lo sendiri. Itu bagian paling mahal dari diri lo, jangan biarin keadaan bawa keberanian itu pergi dari lo. Biarin dia bawa pergi dunia lo, tapi jangan biarin dia bawa pergi keberanian itu juga. Lo masih bisa nyoba lain kali, dunia ga kiamat hari ini, jalan lo masih panjang."

Matanya yang sudah memerah kini semakin basah. Ada rasa hangat yang menjalar di dadanya. Kata-kata Sabiru berputar perlahan di kepalanya. Ia menyingkirkan kedua tangan Sabiru yang sedari tadi masih setia menangkap wajahnya.

"Makasih banyak ya Sab, serius, makasih udah selalu jadi temen yang baik buat gue"
"Sama-sama Ra" Ucap Sabiru pelan. Ia menarik tangannya kembali, membiarkan dinginnya malam mengisi jarak di antara mereka.

Hira bersyukur karena dipertemukan sosok seperti Sabiru yang menghibi kenangan masa mudanya.



27 Januari 2028

Hira tersentak dari lamunannya. Suara lonceng dari pintu masuk cafe dan aroma kopi menariknya kembali ke masa sekarang. Ia menatap Sabiru yang masih duduk didepannya. Lalu teringat sesuatu.

Wanita itu merogoh tas kecil yang ia letakkan diatas meja dan mengeluarkan sesuatu dari sana, sebuah undangan pernikahan. Hira meletakkan benda tersebut dengan gerakan pelan tepat di depan Sabiru.

Ada jeda sedikit, Sabiru menatap undangan itu lebih lama dari sebarusnya lalu akhirnya mengambil dan membacanya.

The Wedding of

Hiraya Bhumisara & Aregar Mahardika

Sabiru tertegun, menatap nama asing di yang tertulis di sebelah nama Hira. Pria itu menutup undangan tersebut lalu menatap Hira sambil menyinggihkan senyum tipis.

"Selamat ya, Ra" Ucap Sabiru tulus.

"He must've be a great person" Lanjutnya.

"He is, he's like a... safe person to have around." Balas Hira.

Sabiru mengangguk, seperti benar-benar tulus mendengar itu "I can tell"

"and I'm happy" Lanjut Hira. "finally"

Sudut bibir Sabiru semakin naik "You deserve that."

Lalu Hira menceritakan sedikit tentang Aregar, tentang bagaimana pria itu selalu mendukung langkah yang akan diambil oleh Hira dan tentang semua perlakuan baik yang wanita itu terima dari sosok Aregar.

Tidak ada rasa iri dalam diri Sabiru ketika nama itu muncul. hanya sebuah kebahagiaan aneh, semacam kesadaran bahwa dunia terus berjalan sekalipun dia pernah menjadi bagian berharganya.

Mereka lalu berbicara lebih panjang. tentang hidup masing-masing. tentang kejatuhan-kejatuhan kecil yang membentuk mereka. tentang bagaimana keduanya pernah berada di titik gelap — namun keluar menjadi seseorang yang lebih utuh.

Sabiru bercerita tentang demo pertama yang ia kirim ke Serenade Records membuat dirinya dihubungi langsung oleh salah produser dan akhirnya membuatnya harus terbang ke Jakarta untuk melakukan wawancara yang membuahkan hasil baik sehingga namanya perlahan mulai dikenal oleh dunia mengisi credit di beberapa lagu populer.

"Apa gue bilang, pasti di acc" Ucap Hira.

Sabiru terkekeh "Untung ada lo pas itu" Ucapnya jujur.

Kebeningan yang jatuh setelah itu bukan kosong, tapi penuh pengertian.

Mereka duduk beberapa menit lagi, membiarkan udara di antara mereka menata ulang segalanya. Tidak ada sisa cinta yang menggantung. Hanya penghargaan terhadap seseorang yang pernah mereka sayangi dan versi diri mereka yang pernah hidup pada waktu itu.

Ketika mereka berpisah didepan cafe, tidak ada drama.

Hanya sebuah pelukan singkat hangat.

Jujur.

Dan sama sekali tidak bernada romantis.

Sebuah pelukan perpisahan yang baru.

"See you around, Hira"

"Yeah, see you Biru"

Mereka pergi kearah yang berlawanan tanpa menoleh, keduanya sudah tumbuh menjadi cerita yang berbeda, yang tidak lagi saling membutuhkan untuk tetap utuh.

Dan untuk Hira, itu adalah kebebasan yang paling lembut yang pernah ia rasakan. Karena, kebebasan yang paling lembut ada saat kita tidak lagi terikat oleh bayangan masa lalu.



Menurutku,

Dewasa bukan tentang seberapa lama kita hidup di dunia, bukan juga tentang seberapa besar fisik kita.

Dewasa itu ketika kita bisa berdamai dengan takdir yang kadang tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Dewasa itu ketika kita menyadari bahwa tidak semua mimpi diperkenankan untuk terwujud.

Dewasa itu ketika kita sadar bahwa beberapa manusia hadir bukan untuk dimiliki selamanya, tetapi untuk memberikan pelajaran untuk menjadi sosok yang lebih utuh di masa depan.

Dewasa itu ketika kita mengerti bahwa tidak semua yang hilang merupakan sebuah kegagalan.

Dewasa itu ketika kita mampu melangkah maju dari masa lalu tanpa rasa benci, melainkan menyimpannya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang berharga.

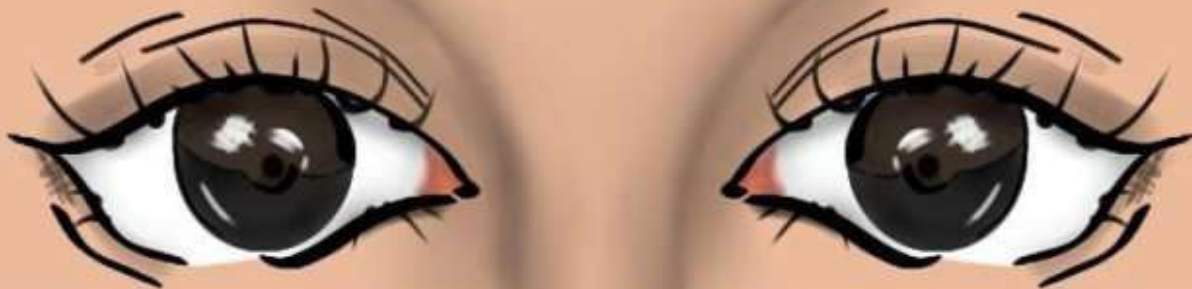
Menurutmu, dewasa itu seperti apa?

— Hiraya Bhumisara



SMP KK MARSUDIRINI

DUA



PANDANG

Karangan Nathania Belva Zitasari.

Ilustrasi Githa Avelyne Simorangkir

Stefanie Mariska Simbolon.

Pagi hariku disambut dengan indah mengetahui bahwa mulai hari ini aku resmi menjadi murid kelas 7. Banyak sekali wajah baru di lorong yang menyapa, tak sedikit juga murid dari SD ku dulu masuk ke SMP ini. Aku mulai melangkah kaki ke dalam kelas, kelas 7B. Melihat suasana kelas baru ini rasanya seperti pertama kali masuk sekolah!



Kupandang dari sudut ke sudut ruang ini untuk melihat apakah ada anak yang ku kenal dan... ketemu!

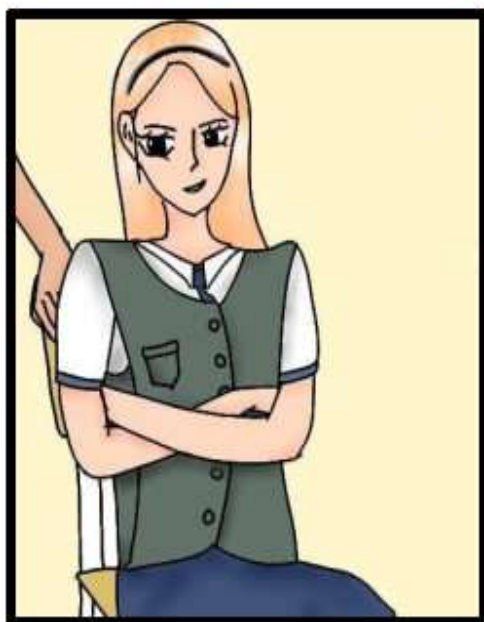
Sungguh tidak disangka kalau aku dan sahabatku Ruby satu kelas. Ia melambatkan tangannya lalu berlari menghampiriku sembari tersenyum dan cekikik. Kita berpelukan untuk menyalurkan rasa rindu yang tak tertahankan.

"Aaaah Nola aku sangat rindu padamu meskipun kita hanya berpisah selama 2 bulan" Ia melontarkan perkataan itu seperti kita sudah lama tak bertemu dalam 1 abad"

"Aku juga, Ruby. Hufft.. jadi dimana tempat dudukmu?" Jawabku membalas Ruby.

Bertanya tentang tempat duduk itu adalah hal wajib saat hari pertama masuk, siapa yang tidak ingin duduk bersebelahan dengan sahabatmu? Aneh jika tidak mau.





"Tenang saja kau akan duduk di—" belum selesai berbicara perkataan Ruby sudah terpotong karena bangku yang ingin ku tempati sudah diduduki oleh Tita, tunggu dulu... Tita? Ugh, menyebalkan! Bagaimana bisa aku satu kelas dengan orang termenyebalkan di muka bumi ini, malaikat satu ini memiliki sifat yang busuk dibandingkan malaikat lainnya. Kurasa nama „Angel“ di belakangnya hanya sebagai pemanis.

"Ups, maaf Nola kau kalah cepat dariku." Ucap Tita dengan wajah sombong.

"Ya setidaknya aku tidak kalah pintar denganmu, reflek yang bagus." Balasku ke Tita

Setelah berbicara seperti itu, aku pun menempati kursi kosong di sebelah Ruby dan menghiraukan Tita yang terlihat kesal atas perkataanku. Untuk apa popularitas dan kecantikan jika sifat dan pemikiran saja masih dangkal.

Tak lama kemudian bel masuk pun berbunyi, murid-murid mulai masuk ke dalam kelas. Pintu kelas pun terbuka, menunjukkan bahwa ada guru yang masuk.

"Ekhem, selamat pagi semuanya!" Aku sontak terkejut karena sapaan beliau yang menggelar.

"Pagi Bu!" Tegassiswa-siswi yang berada di dalam kelas.

"Perkenalan nama saya Linda Harmoni, saya adalah guru kesenian sekaligus wali kelas kalian. Kalian bisa memanggil saya Bu Linda." Ucap Bu Linda melanjutkan sapaannya.

Aku tidak percaya kalau ia begitu ramah, sepertinya beliau terlihat senang sekali ingin mengajar kami.

"Baik sebelum kita memulai pelajaran saya ingin berkenalan dengan kalian, dimulai dari



baris di depan saya karena kalian belum mendapatkan absen dengan jelas, silahkan."

Satu persatu siswa-siswi dari baris 1 hingga 2 mulai memperkenalkan dirinya masing-masing, dan sekarang adalah giliranku! Sangat mendebarkan.



"Halo semua perkenalkan namaku Kalila Nolanda atau kalian bisa memanggilku Nola—"

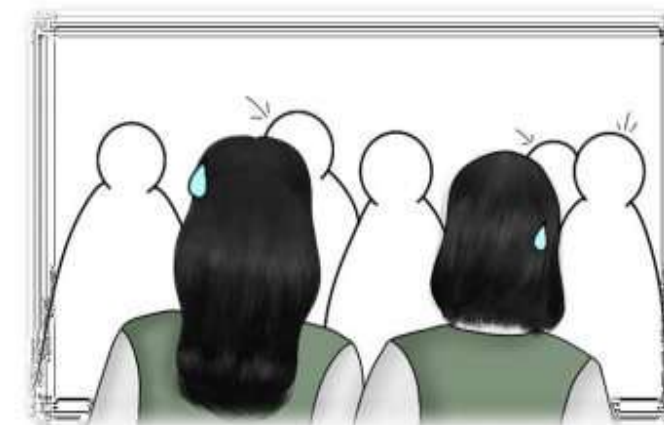
"Wopss, aku kira nola adalah penggalan dari „graNola“ Ejek Tita.

Belum selesai aku berbicara tapi Tita sudah memotong pembicaraanku lagi.

Ish! menyebalkan sekali sekarang aku ditertawakan oleh satu kelas, memalukan. Untung saja Bu Linda segera

menenangkan.

"Kembali lagi, kalian bisa memanggilku Nola. Aku lahir 29 Maret 2010 dan sebelumnya aku bersekolah di SD Cahaya Cakra, terima kasih" Setelah itu, aku kembali ke tempat duduk ku.



Waktu berlalu dan bel istirahat telah berbunyi. Hufft akhirnya pelajaran pertama telah usai, aku menghampiri bangku Ruby untuk mengajaknya ke kantin. Sesampainya di kantin aku terkejut karena keramaian yang membludak

"Woww ini ramai sekali, bagaimana jika kita berpisah? kau mencari tempat dan aku mengambil makan, lalu kita bergantian" Ucap Ruby memberikan idenya.

Aku menganggukkan kepala tanda setuju dengan Ruby.

Aku mencari tempat duduk yang kosong untuk ditempati bersama. Dan selang beberapa menit Ruby datang membawa nampan berisi makanan yang ia ambil, kali ini giliranku untuk mengambil makan siang! Akupun mulai mengambil nampan dan berbaris untuk mengambil makan siang. Banyak sekali makanan yang aku suka, terutama ada ayam goreng dan itu sisa satu! pas sekali ini giliranku mengambilnya. Saat ingin mengambil capitan yang disediakan, tanganku bersentuhan dengan orang didepanku.



"Eh!" Reflek ku menghadap ke arah depan

"Hei Tita, kau menyela barisan tahu!" Tegasku ke Tita

"Apa? Aku tidak peduli, yang aku inginkan adalah ayam ini," Balas Tita.

"Ya itu adalah salahmu kenapa tidak mengambil dari tadi!" Kesalku membalas Tita.

Aku keukeuh tetap memegang capitan tersebut supaya tidak jatuh di tangannya, kami saling bertatapan sengit untuk mempertaruhkan ayam ini.

"Hei, kau anak baru!" Sontak kami berdua menengok ke area dapur dalam kantin.

"Siapa?" Kami berdua menjawab dengan serempak.



"Kau yang berambut pirang, ikhlaskan saja ayam itu untuk temanmu yang sudah lama antri. Apa pengorbananmu untuk mendapatkan ayam itu?" Perkataan itu keluar dari mulut ibu kantin yang baru selesai memasak.

"Ya aku tidak mengeluarkan apa-apa, tetapi siapa cepat dia yang dapat" Balas Tita dengan nada nyelenah.

"Dan lagipula, aku bisa melaporkan Ibu ke—"

"Ayahmu kan? Dan aku bisa melaporkan ke ayahmu bahwa putrinya ini mengganggu siswa lain mengantri untuk makan siang" Jawab Ibu tadi tegas.

Tita dibuat terdiam oleh-nya dan akhirnya meninggalkan barisan dengan rasa malu serta kesal. Rasakan itu, siapa suruh menyela barisan orang yang sedang kelaparan!

"Terima kasih bu"

"Tidak usah berterima kasih, orang seperti itu memang patut diberi paham."

"Dia kira karena ayahnya seorang berkuasa di sekolah ini, ia bisa berbuat sesukanya?" Ucap Ibu tadi.

Aku hanya tertawa mendengarnya. Akhirnya aku bisa menikmati kelezatan ayam ini yum!

"Mengapa tadi lama sekali?" tanya Ruby

Aku mengkode Ruby dengan menaikan satu alisku untuk menjawab pertanyaannya

"Ohhh" "Ayam ini hampir saja jatuh ke tangan yang salah" peka Ruby

"mmmhh... ya ampun enak sekali." Ucapku sambil merasakan kenikmatan ayam yang sedang aku makan. Aku tidak tahu bahan apa saja yang dimasukkan ke dalamnya, yang jelas ini sangat lezat.

_____ "



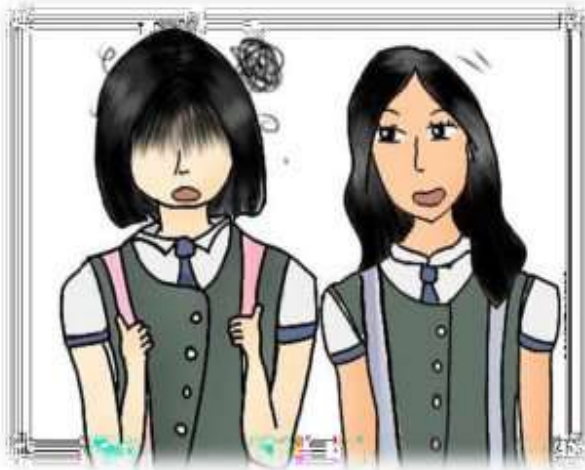
Kriiing!

Akhirnya tiba waktu yang sudah kunantikan, yaitu waktu pulang. Akupun merapihkan semua



barang yang ada di meja ku dan segera meninggalkan kelas, paling akhir bersama Ruby.

"Fyuhh... Aku tidak tahu kalau menjadi anak SMP harus menghafal semua nama guru selain pelajaran" ujar nya sambil berjalan dengan lesu.



"Berhenti lah mengeluh Ruby, kau masih harus menghafal nama dari absen 1 sampai 30."

"Ugh bagaimana jika aku tidak bisa menghafal nama mereka? penyebutan nya sangat sulit"

"Kau tidak akan tahu sampai kau mencobanya"

Tidak terasa saja percakapan kita sudah sampai di area antar jemput.

Tin-tin!

"Oh ayahku sudah datang, aku duluan ya Nola!" Kami melambaikan tangan tanda perpisahan.

"Byee! Hati-hati..." Ruby pun segera masuk ke dalam mobil nya dan aku hanya berdiam diri menunggu pesanan ojek online ku datang, bosan.



hidup hanya mengusik ku saja!"

Tin-tin!

suara klakson siapa lagi sih, membuatku kaget saja!

"Aku duluan ya cupu!" ternyata si hama itu.

"Pergilah pergi kau hama,

Aku kira dia akan membalasnya balik, ternyata meminta.... pelayan supirnya...? untuk langsung pergi. Entahlah mungkin dia kesal, peduli apa aku.

"Maaf, anda Nola bukan?" Tepat pada waktunya, pesanan ojek online ku sudah sampai.



"Ibu aku pulang! Teriakku memanggil ibu.

"Ya, tunggu sebentar, ibu sedang menata tanaman!" Suaranya terdengar kecil dari ruang tamu, mungkin beliau berada di halaman belakang.

"Baiklah!" Daripada aku mencemari ruang tamu dengan bau matahari, aku pergi saja ke kamar untuk bebenah diri.

Sesampainya di kamar langsung saja ku jatuhkan diri ke kasur. Ahhh inilah yang disebut „ketenangan“, tidak ada yang bisa mengganggu ketenangan ini. Memandangi langit-langit kamar yang dipadukan dengan kesunyian membuatku berpikir tentang Tita, mengapa ia sangat membenciku sedari sekolah dasar? Apakah aku memiliki salah padanya? Aku merasa tidak ada yang salah dengan diriku tuh tetapi.... Tidak! Mau bagaimanapun aku harus mengintrospeksi diri, dengan menjernihkan pikiran dengan mencuci muka dan segera ganti baju.

Fyuhhh... segarnya, ini terasa seperti terlahir kembali.

Ku turuni anak tangga segera, memeriksa ke dapur untuk menemui ibu. Sesampainya di dapur, aku disambut dengan ibu yang sedang berkutat dengan masakannya. Karena tampaknya ibu sedang sibuk, aku pun memutuskan untuk membantunya.

"Sepertinya ibu sangat sibuk sekali, ada apa sih?" karena tidak mungkin ibu seproduktif ini jika tidak ada sesuatu.

"Aduh, besok paman dan bibimu akan datang, jadi kita harus menyiapkan semua dari sekarang, karena mereka akan datang pukul sembilan pagi" Aku hanya mengangguk dan membuka mulutku huruf O.

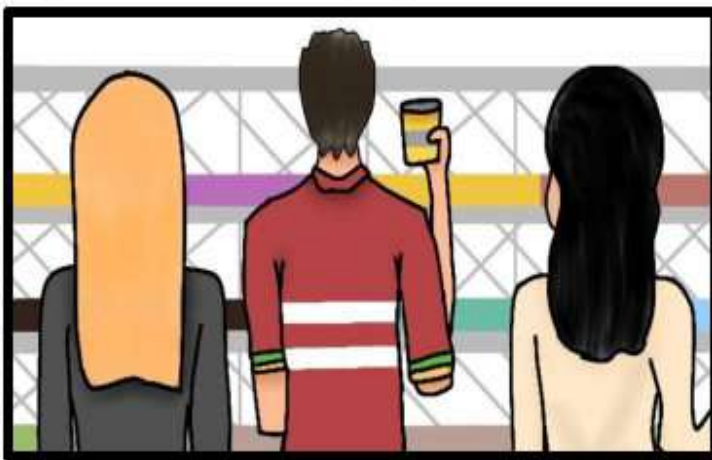
"Daripada kau hanya diam dan tidak melakukan kegiatan di rumah, sebaiknya kau membantu ibu untuk membeli barang yang sudah ibu catat".

"Dengan senang hati aku siap, dimana catatannya?" Dengan segera aku menerima catatan belanja yang ibu kasih dan pergi untuk membelinya.

Minimarket tidak begitu jauh dari rumahku, hanya jalan kaki saja aku bisa sampai dalam sekejap. Sesampainya disana, aku mulai mengambil keranjang belanja dan mengelilingi rak-rak yang ada untuk mencari barang. Barang yang dicari sangat sulit ditemukan, jadi ku memutuskan untuk bertanya pada SPG yang ada.

Saat hendak bertanya, aku melihat sosok orang yang mirip dengan Tita atau... hanya khayalan ku saja? ntahlah. Ku Mulai bertanya tentang barang yang ingin kucari kepada salah satu SPG yang ada dan diarahkannya aku ke rak tertentu. Akhirnya

barang yang kucari sudah ditemukan! Waktunya untuk bayar di kasir. Antriannya cukup banyak, jadi dibagi menjadi 2 barisan.



Aku berbaris di antrian sebelah kiri, karena penasaran dengan orang yang berada di kananku jadi aku berpura-pura untuk menggaruk kepala supaya dapat melihatnya. Dan... Kejutan! Aku berada disamping Tita, berarti yang tadi itu bukan orang yang menyerupainya tetapi memang benar dia.

"Ekhem!" suara itu menyapa gendang telingaku.

"Ekhem!" dua kali.

"Ekhem!" dan tiga kali. Dengan terpaksa aku menengok kanan kembali untuk mencari asal suara itu.

"Aku tahu itu kau, Tabitha Angel."

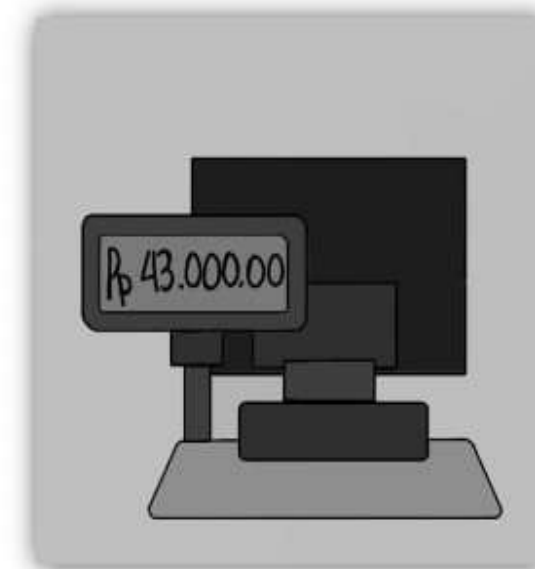
"Jadi kau tinggal disekitar sini juga ya? Huh, malas sekali jika setiap hari akan bertemu denganmu" Celetuk Tita.

Orang ini percaya dirinya tinggi sekali ya? Lagipula siapa juga yang mau bertemu dengannya tiap hari!

"Kau memiliki kepercayaan diri yang tinggi ya? Aku saja jarang keluar rumah apalagi kau akan datang ke sekolah bisa telat 1 menit dari ku" Ucap Nola membalas Tita.

Aduh! cepat cepatlah kasir ini menghitung belanjanya agar aku bisa pulang dan tidak bertemu dengan Tita lagi!

"Totalnya menjadi Rp43.000,00"



cepat-cepat ku bayar dengan uang yang sudah dititipkan oleh ibu.

"Kalau hanya beli sedikit agak baiknya kau beli di warung saja." Gibir Tita Bagaimana sih Tita, disini kan tidak ada warung sama sekali! Apa jangan-jangan dia baru saja pindah.

"Tolong bangunkan ya, pendatang baru" Segeralah aku pergi meninggalkan nya yang barang belanja nya masih banyak. Mengapa ia sangat berisik mengomentariiku saja, kenapa tidak pengunjung lain juga yang hanya membeli sedikit barang! Pasti ia baru saja pindah. Daripada ikutan mencibir seperti dirinya, lebih baik aku segera pulang karena langit sudah bergemuruh tanda akan turun hujan.

PAGINYA



Dengan rapinya dan tas di pundak, ku turuni anak tangga untuk sarapan bersama.

"Pagi ayah, ibu!".

"Pagi Nola"/"Pagi nak" serempak mereka membalas sapaanku. Ku menarik kursi dan memulai sarapan.

"Ibu, apakah ibu masih mengingat Tita?" percakapan pagi ini akan dimulai dengan aku memberitahu bahwa Tita sudah pindah di kompleks perumahan ini

"Tita? ummm tunggu sebentar, apakah dia anak yang suka mengganggu mu semasa Sekolah Dasar?"

"Ibu masih mengingatnya, memang ada apa dengannya?"

"Aku satu kelas dengannya, terlebih sepertinya ia telah pindah ke kompleks di sekitar sini"



"Oh ya?" timpal ayahku.

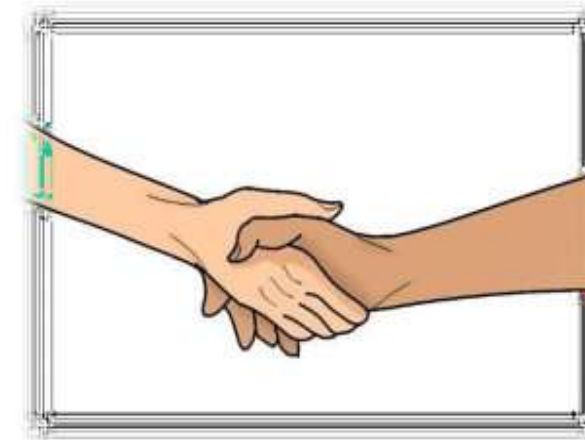
"Iya! kemarin saat aku pergi ke minimarket, aku bertemu dengannya" "Dan masih sama menyebalkannya."

"Kita tidak bisa menyudutkan orang hanya karena perilakunya terhadap kita bukan? mungkin saja dia memiliki masalah atau ingin disukai banyak orang" Sebetulnya saran dari ibuku ada benarnya.

Tita terlihat hanya membenciku saja bahkan orang-orang di sekolah ingin berteman dengannya, ia juga memiliki harta kekayaan yang berlimpah yang sudah diturunkan. Ah mungkin kembali lagi aku juga harus mengintrospeksi diri lagi.

"Sudahlah jangan dipikirkan lagi, kalian berdua cepat cepatlah berangkat nanti telat!" Suruh Ibu kepada Ayah dan Nola,

Perkataan ibu mengalihkan atensi ku. Akupun segera berpamitan pada ibu setelah selesai sarapan dan diantar ayahku sekolah.



Sesampainya di sekolah, aku berpamitan dengan ayahku dan segera masuk ke dalam kelas. Baru saja aku menaruh tas tiba-tiba ada satu siswi yang mendekatiku. "Hai, namamu Nolanda bukan?" aku pun sontak terkejut karena ia mengenalku sementara aku tidak mengenalnya sa

"Eh- iya betul, ada apa ya?"

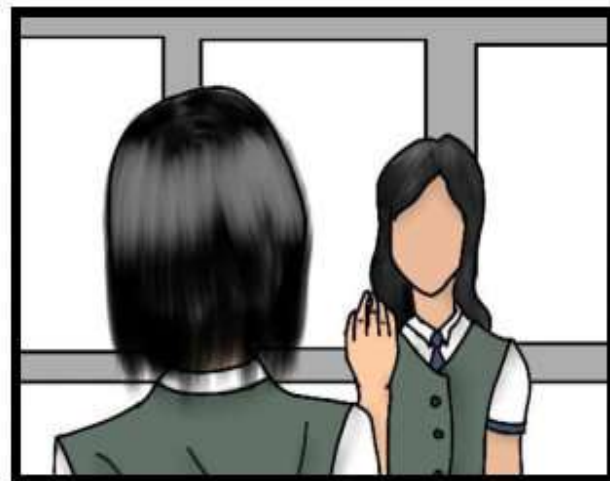
"Kalau tidak keberatan... bolehkah aku menjadi temanmu?" "Oh iya, perkenalkan namaku Susan dan maaf kalau aku mengajakmu berteman dadakan ya"

Tunggu dulu, ia kan temannya Tita, bagaimana jika ternyata dia disuruh Tita untuk memata-mataiku? atau melakukan hal buruk?

Tidak! Kau tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang, Nola. Pasti ia berkenalan denganku karena ingin menambah pergaulan kan?

Writer's pov:

Tanpa disadari, Tita memandangi Nola dengan tatapan tidak suka dari kejauhan. Rasa iri, cemburu, gelisah dalam hati dan pikiran Tita menjadi satu. Tita merasa dicurangi oleh Susan, mengapa demikian? jawabannya cukup mudah. Susan merupakan teman pertama Tita saat pertama kali masuk SMP, Susan berjanji bahwa Tita adalah teman satu-satunya yang terbaik sampai kapanpun. Pada akhirnya, Susan mengingkari janji nya pada Tita yang membuat Tita murka. Tita merasa bahwa semua orang yang berada dalam hidupnya hanya mengingkari janji yang ada.



Kriingg!

Akhirnya sudah jam istirahat, yey!. Aku merasa cacing cacing yang ada di dalam perutku sudah meronta-ronta meminta makan, padahal baru beberapa jam lalu aku makan. Ruby pun menghampiri mejaku dan mengajak

untuk ke kantin. Baru setengah jalan dari kelas, seseorang meneriaki nama ku dan Ruby dari belakang.

"Nola, Ruby tunggu aku!" teriakan yang mengelegar itu membuat kami sontak mengarah ke belakang untuk mengetahui sumbernya. Ternyata itu adalah Susan tetapi kenapa ia ingin ikut aku dan Ruby?. Kalau boleh jujur, aku merasa malu karena orang yang berlalu lalang ikut menengok ke arah Susan dan kami berdua. Susan pun berlari cepat ke arah kami dengan nafas yang tersengal-sengal.



"Fyuhh... untung saja kalian-tidak-mening-galkan-ku...fyuhhh.." aku dan Ruby saling melirik seolah memberi isyarat „apa yang ia mau?". "Ada apa, Susan?" aku bertanya padanya

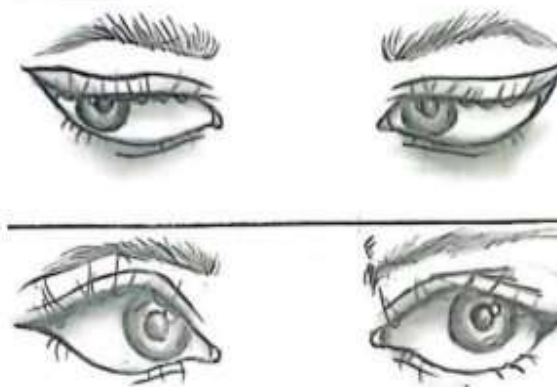
"Ya, ada apa Susan? kau terlihat buru-buru sekali ingin bertemu dengan kita?" timpal Ruby.

"Tidak, aku hanya ingin ke kantin bersama kalian," Lho, bagaimana dengan Tita?

"Ummm bukankah kau sudah bersama Tita?" Tanya Ruby.

"Ya memang aku teman dekatnya, tapi akhir akhir ini sifatnya membuatku muak padanya"

"Kalian tahu? kalau Tita....." Susan mulai bercerita tentang keburukan Tita, seolah-olah ia dibenci oleh Tita. Tetapi entah kenapa aku merasa kasihan kepada Tita, karena teganya teman terdekatnya menggosipi beliau dibelakangnya, jika Ruby melakukan hal yang serupa maka akan kuhajar habis habisan.



Dari yang kudengar dari cerita Susan sepanjang perjalanan menuju kantin, Susan seperti melebih-lebihkan ceritanya. Apa

maksudnya dari "Tita saja pernah membuat kerusuhan saat SD sampai ayahnya dipanggil, lho!". Dia dapat informasi dari mana sih? aku yang merupakan saksi mata kejahilannya di SD, tidak pernah melihat Tita melakukan hal jahil lainnya yang merugikan selain....membuatku takut masuk toilet karena mitos hantu dan itu adalah trauma bagiku saat kecil. Segera aku menyenggol Ruby yang kugandeng untuk memberi isyarat "Ayo saling membantu agar tidak tertempel oleh Susan".

Seketika aku dan Ruby pandai untuk bersandiwara.

"Aduh-aduh perutku sakit sekali!" Ruby berakting seolah-olah dirinya sakit perut dan aku akan mengantarnya ke UKS.

"E-eh, kau kenapa? Ruby kau sakit di bagian mana?".

"Aduh perutku sakit sekali dibagian sini!"



"Eh, ayo kita antarkan bersama-sama! kasihan jika hanya sendiri."

Inilah waktuku

"Sepertinya aku saja yang menghantar Ruby ke UKS, karena hanya boleh satu orang saja yang boleh menemani".

"Ahh tidak apa bersa-"

"Tidak perlu!" kami berseru bersama

"Baaaaiklah kalau begitu aku akan ke kantin duluan ya, sampai jumpa!" Susan pun segera meninggalkan kami berdua yang sedang bersandiwara bersama.

Setelah Susan pergi menjauh kami berdua pun kembali ke realita.

"Huhhhh orang itu sungguh penggosip handal" ucap Ruby dengan kelelahan.

"Ya, aku tidak bisa memikirkan bagaimana jika aku bersahabat dengannya."

setelah mengucapkan itu, kami mengeluarkan tawa yang pecah karena tak tahan akan menahan tawa saat membohongi Susan, hahaha.

Lanjutlah tertawa hingga perut kram sekali.

_____ "

Jam pulang sekolah telah tiba, aku dan Ruby bergandengan tangan untuk menuju area penjemputan bersama.

"Eh, kebetulan sekali hari ini kau tidak diganggu oleh Tita? biasanya kan dia rawan menjahilimu" ucapan Ruby barusan membuat perutku terkocok, alias tertawa, tapi ada benarnya juga perkataan Ruby barusan.

"Mungkin saja ia bosan, atau sudah mengakui kesalahannya"

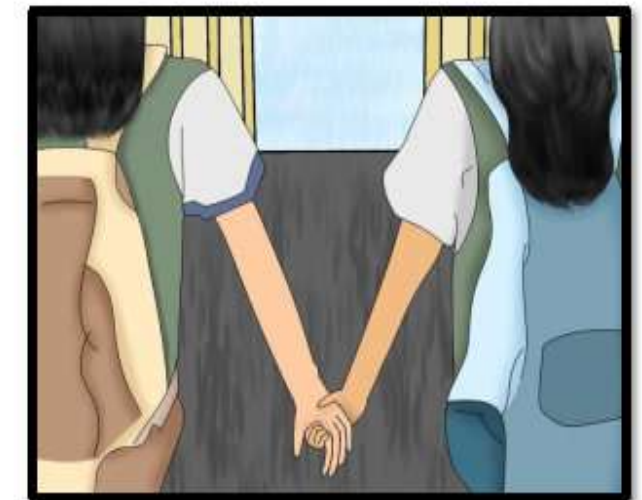
"Ah! ngomong-ngomong mengenai Tita, aku ingin berbicara dengan Tita".

"Tiba-tiba sekali, ada apa? apa karena Susan tadi" jawaban Ruby hampir saja benar.

"Mungkin? aku tidak tahu pasti tapi yang jelas aku ingin berbincang dengannya.

Panjang umur untuk Tita karena saat kita tengah membahasnya, ia berada didekat pos satpam. Saat aku hendak menghampirinya ternyata ia sudah dijemput oleh supirnya.

"Yaahhhh" aku hanya bisa menghela nafas berat karena tidak bisa berbicara dengan Tita, hhhh. Aku hanya bisa melemparkan tatapan lesu pada Ruby.





Selang beberapa menit ada mobil yang begitu familiar dengan mobil ayahku dari kejauhan. Ku menyerangit sedikit untuk memastikan apakah itu benar mobil ayahku. "Hei, itukan mobil ayahmu! tumben sekali menjemputmu." Ah iya, memang benar ayah sudah berjanji menjemputku

hari ini karena kedatangan paman dan bibi

"Ibu, aku pulang!"

Sesampainya di rumah, aku langsung disambut hangat dengan bibiku yang sedang bersantai di ruang tamu.

"Ya Ampun Nola, aku sudah lama merindukan keponakanku yang satu ini!"

"Kau sudah sebesar ini ternyata, rasanya seperti kau baru saja masuk SD," aku hanya terkekeh saja mendengarkannya.

"Aku juga sudah merindukan dirimu, terutama kue coklat yang kau buat" Ia pun membalas ucapanku dengan tertawa juga.

"Kalau begitu aku mengganti pakaian dulu ya," bibi ku menganggukan kepala tanda mengiyakan. Kunaiki anak tangga dengan gembira karena mengetahui bibi kesayanganku sudah datang untuk membuatkanku kue coklat yang sangat lezat.



BUGHH

Hhhhhh aku masih terpikirkan dengan Tita, maksudnya ingin meluruskan tentang masalahnya dengan diriku. Aku bingung bagaimana caranya agar ia berhenti mengusikku lagi. Kasur, apakah kau bisa memberiku masukan? aku

sungguh bingung! aku sungguh tidak tahu harus berbuat apa. Mungkin tidur sebentar akan membantuku....

.17.45.

"Nola...Nola....Nola...Nola....Nola"

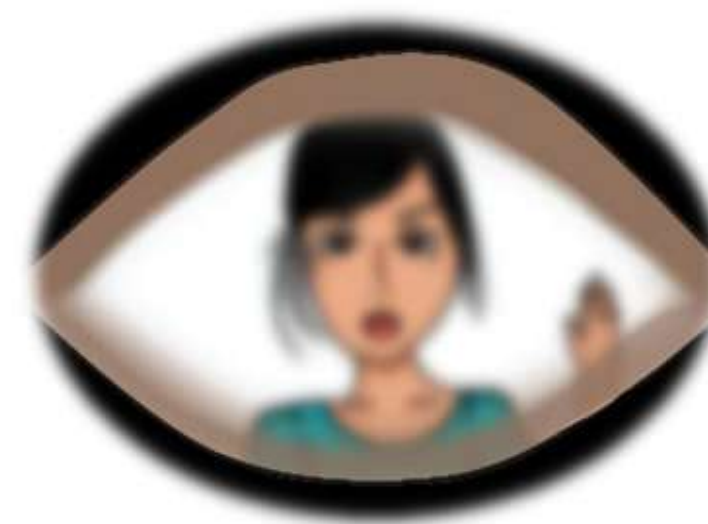
Sudah jam berapa ini.... ?

"Bangun, Nola, Bangun hei!"

"Nola, bangunlah ini sudah hampir menjelang petang".

Apa, ini sudah menjelang petang? Ahh rasanya badanku pegal pegal semua karena tidur dengan seragam masih menempel di tubuhku.

"Tunggwu dulu, sudah be..rapa lama aku twertidur..." sepertinya aku masih mengantuk akibat kelelahan walau tidak tahu aku lelah karena apa.



"Ayo benahi dirimu Nola, kita akan makan malam, "Dan eughhh kau sudah bau keringat, ayo cepat mandi agar keringat mu tidak menempel di kasur!"

Siapa ini....? Oh, ibuku. Baiklah saatnya untuk merapikan diri ini. Aku hanya perlu kesadaran penuh untuk mengambil handuk dan baju persiapan mandi.

Waaah entah kenapa mandi kali ini terasa lebih segar dibandingkan biasanya. Sehabis ini aku harus apa ya? Oh, benar membantu ibuku menata piring. Aku segera turun ke bawah untuk membantu beliau. Sesampainya di bawah, langsung saja aku menuju dapur untuk mengambil piring yang ada di rak.

"Aw, Ibu!" belum saja aku mengambil piring, tanganku sudah kembali ditepis, huh.

"Aku takut kau membawa piring-piring ini dan menjatuhkannya seperti dulu" ah ibu sepertinya masih trauma tentang aku aku menjatuhkan piring kaca saat kelas 5.



"Daripada kau membawa piring, lebih baik tolong kau belikan camilan sesuka hati saja ya, uangnya sudah ibu taruh di meja makan"

"Kemb-"

"Kembaliannya untukmu saja" Asyik aku mendapatkan uang kembalian! yuhuu mari kita berbelanja~.

Aku harus jalan kaki dan aku sih tidak takut dengan hal-hal mistis yang ada, aku hanya takut dengan segerombolan lelaki yang berada di pinggir jalan. Untung saja selama perjalanan mereka tidak ada, jadi aku bisa sampai dengan selamat serta utuh. Aku pun sampai di mini market yang menjadi saksi perbincangan kemarin.

Kulangkahkan kaki masuk kedalamnya dan inilah waktu untuk membeli segala yang ada.



Aku segera keluar dari minimarket tersebut untuk pulang dan membaginya ke orang yang ada di rumah. Asiknya menjadi anak tunggal, jadi tidak perlu berebut camilan ini dengan kakak maupun adik hahaha. Eh apa perasaanku lagi, sekarang persis di taman depan minimarket aku melihat Tita...lagi? ia sedang duduk menyendiri. Ahh rasa penasaran ini muncul kembali.

Sengaja aku memundurkan diri beberapa langkah ke kanan supaya tidak begitu terlihat penasaran.

"Ekhem!" satu kali,

"Ekhem!" dua kali,

"Ekhem!" tiga kali dan akhirnya ia menengok. Dan ternyata memang Tita! Ini adalah kesempatanku untuk berbincang dengannya.

"Kau? Mengapa kau ada disini?? Apa kau menguntitku???" Bentak Tita.

Mengapa ia selalu menggebu-gebu tak membuatku bertanda kutip sama sekali, tenang kau hanya perlu berbicara padanya saja huhhh.

"Hei hei heii, santai saja aku disini karena ibuku menyuruhku untuk berbelanja. Lihat saja kantong belanja ini" jawaban santai pasti akan membuatnya membalas dengan santai juga.

"Tak peduli kau mau belanja atau tidak, tapi tolong berhenti mengikutiku."

"Tapi apakah kau bisa berhenti menggangguku terlebih dahulu? ini sudah terhitung hampir 7 tahun kau selalu mengusik ku padahal aku sama sekali tidak pernah mengganggumu."

"Tidak pernah menggangguku kau bilang? Apakah dia serius menanyakan ini?" Aku mengangguk sebagai tanda jawabku terhadap pertanyaan Tita.

"Tidak pernah mengganggu? Ya, kau memang tidak pernah melakukannya secara fisik, tetapi kau mengganggu pandanganku tahu!"

"Kau tidak jauh sama menyebalkannya dengan orang tuaku, kau telah merebut Susan dariku dan bahkan kau membuatku skeptis ingin berteman denganmu karena kau bisa melakukan segala hal dengan baik dalam bidang pelajaran apapun dan mendapat teman tanpa memandang dirimu terlebih dahulu! Sedangkan aku disini hanya mendapatkan teman karena kepopuleritasan saja, mereka hanya ingin berteman jika aku memiliki banyak uang, hanya karena wajahku, tidak pernah

mereka berteman dengan tulus, dan yang aku inginkan adalah satu teman yang setia."

"Selama ini aku membencimu karena orang tuaku selalu membandingkan diriku denganmu hingga aku muak mendengarnya setiap saat, gendang telingaku rasanya ingin pecah."

Wow. Aku tidak menyangka bahwa perkataan itu akan keluar dari mulutnya, tetapi aku juga lega karena mengetahui alasan ia selalu terlihat membenciku.



"Kau tahu, kau tidak pantas mendapatkan teman seperti Susan! Susan sesungguhnya tidak menyukaimu, ia berbicara tentang dirimu dari belakang. Dan terima kasih karena kau telah mengakui alasanmu membenciku."



"Dalam pertemanan, semua itu tergantung pada sifatmu dalam memperlakukan orang. Apa yang kau berikan kepada orang, itu yang kau dapatkan dari orang lainnya, seperti perkataanmu sebelumnya tentang diriku, kan?"

Tita hanya diam saja mendengarkan penjelasanku. Tiba-tiba ia mengeluarkan setetes air mata.

"Aku malu sekali mengakui ini....tetapi, aku tidak begitu membencimu dari dalam lubuk hatiku yang paling dalam. Kau terlalu baik untuk aku yang membenci segala hal. Aku iri dengan kepintaranmu, aku iri dengan

kedekatan keluargamu, aku ingin menjadi sepertimu. hiks hiks."

Sepertinya ia telah menyesal karena perkataanku.

"Sepertinya kau telah menyesali apa yang telah kau perbuat selama ini, ya? Kau masih bisa memperbaiki perilakumu, Ta. Aku tahu bahwa kau pasti memiliki sifat baik dalam dirimu."

Tita menangis semakin jadi setelah aku berbicara seperti itu. Eh? Tiba-tiba saja ia memeluk ku.

"Aku akan berbuat lebih baik lagi untuk kedepannya, Nola!"

Ia memelukku dengan erat sehingga aku tak bisa bernafas, tolong! Tetapi aku senang dengan Tita yang ingin memperbaiki sikapnya.

"Sudah-sudah jangan menangis lagi, kau terlihat jelek saat menangis."

Tita melepaskan pelukannya sesudah aku berbicara seperti itu, akhirnya aku bisa bernafas dengan lega. Ia menatap kesal saja melihatku, aku tertawakan saja karena aku tahu ia sedang begurau.

DRRT! DRRT!

"Ah iya, aku lupa dengan belanjaan ini!".

Saking asyiknya mengobrol aku hampir saja lupa bahwa tugas awalku adalah untuk berbelanja ke minimarket saja. Aku rangkul saja Tita untuk memberi tanda bahwa sekarang kita adalah teman, bukan rival lagi. Kami berjalan sembari berangkulan.

"Tidak mau."

Tita menolak tawaran untuk kerumah ku, tetapi ia tidak menolak dengan tawaran minuman ku. Didalam perjalanan, kami bercerita dan berbicara tentang banyak hal. Walau kami akan berpisah nanti tetapi pertemanan kita tidak kan?

Yah, begitulah kisah dalam pertemanan pertama kami berawal. Semua diawali dari kebencian dan diakhiri dengan perdamaian, kuharap ia akan terus menjadi seperti ini.

Tamat.



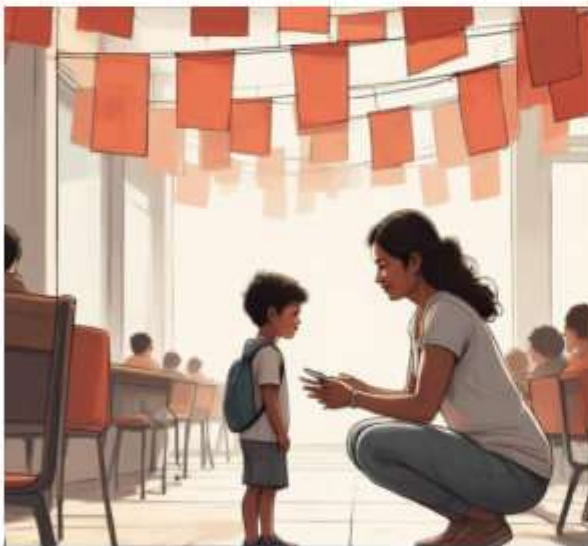
"Ayo ikut ke rumah ku untuk makan malam bersama! Ini minuman lebih yang kubeli, untukmu saja."

Bendera Kecil di Hari Pertama



Kenzo berdiri kaku di depan gerbang sekolah. Tas ranselnya baru, sepatunya masih kaku, dan tangannya menggenggam erat ujung baju sang ibu.

Hari itu, Senin pagi pertengahan Juli, adalah hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah. Di kejauhan, ia melihat gerbang SD Marsudirini Salatiga dihiasi untaian bendera merah putih kecil yang berkibar tertiuip angin pagi.



“Kenapa banyak bendera, Bu?” tanya Kenzo pelan.

Ibu Yuli, wali kelas satu, yang kebetulan lewat dan mendengar pertanyaan itu, berjongkok agar sejajar dengan tinggi Kenzo. “Karena bulan ini kita merayakan dua hal sekaligus, Nak. Kemerdekaan negara kita, dan kemerdekaanmu untuk memulai petualangan baru di sekolah ini,” katanya sambil tersenyum.

Kenzo mengernyit. “Tapi aku takut, Bu. Aku belum kenal siapa-siapa.”

“Dulu, para pejuang juga takut,” jawab Bu Yuli, “tapi mereka berani melangkah meski belum tahu apa yang akan terjadi. Namanya juga merdeka — mencoba hal baru walau hati berdebar.”



Selama lima hari MPLS dan MPLK, Kenzo mengikuti permainan pengenalan teman, menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kelas dimulai, dan belajar menata alat tulis di lokernya sendiri.

Ia juga ikut latihan baris-berbaris kecil-kecilan di lapangan, bersiap untuk upacara 17 Agustus yang akan datang. Perlahan, rasa takutnya berganti menjadi rasa bangga.



Pada hari terakhir MPLK, wali kelas membagikan bendera kertas kecil untuk ditempel di meja belajar masing-masing anak.

Kenzo menempelkan benderanya dengan hati-hati, lalu berbisik pada teman barunya, “Bendera ini kecil, tapi aku merasa berani sekarang.”

Dan begitulah, di ruang kelas yang sederhana, semangat proklamasi tahun 1945 hidup kembali bukan dalam pidato besar, melainkan dalam keberanian seorang anak kelas satu untuk melangkah, berkenalan, dan belajar mencintai sekolah barunya.

Nuzul Tri P.

SD St. Th. Marsudirini 77 Salatiga



"Bersyukur atas Kasih Setia Tuhan yang Tiada Berkesudahan"

Mazmur 136



Mekar Indah sebagai Bunga Kecil: Refleksi Perjalanan di Marsudirini



Oleh:
Sri Haryani Budiningsih

Waktu mengalir begitu cepat. Sejak tahun 1993, langkah kaki saya pertama kali menapak di koridor SMP Marsudirini Santa Theresia Surakarta. Saat itu, ruang-ruang kelas terasa begitu asing, dan di dalam hati, terselip sebuah rasa yang enggan beranjak : rasa "kecil". Saya memandang diri saya sebagai sosok yang biasa-biasa saja, tanpa kelebihan besar yang bisa dipamerkan. Ada riak minder yang kerap berbisik bahwa saya tidak akan mampu menorehkan prestasi hebat, tidak akan bisa memberi dampak, apalagi melakukan perkara raksasa bagi sekolah maupun sesama.

Namun, di sekolah ini pula, Tuhan mempertemukan saya dengan Sang Pelindung koridor ini: Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus.

Melalui untaian kalimat dalam ibadat 1 Oktober, keheningan yang teduh saat beribadat di sekolah Marsudirini, untaian nasihat lembut dari para Suster, hingga lembaran buku yang saya telusuri di sudut perpustakaan, saya perlahan mengenal jiwanya. Santa Theresia memperkenalkan sebuah spiritualitas yang begitu membumi, namun menggetarkan sukma: "Jalan Kecil" (The Little Way).

Sebuah kutipan indah yang menampar sekaligus memeluk kerapuhan saya:

"Tuhan tidak melihat besarnya perbuatan kita, tetapi besarnya cinta yang menyertainya."

Seketika, sudut pandang saya runtuh lalu terbangun kembali dengan fondasi yang baru. Saya menyadari satu hal: saya tidak harus memaksa diri menjadi sekuntum mawar yang megah demi memukau dunia. Cukup bagi saya menjadi seuntai "bunga kecil", yang merunduk bersahaja namun mekar dengan indah dan wangi di tempat saya ditanam.

Sejak momen pencerahan itu, saya mulai merajut hari-hari di Marsudirini dengan benang-benang cinta yang sederhana. Menghidupi ajaran Santa Theresia berarti mengubah rutinitas biasa menjadi persembahan yang luar biasa. Nilai-nilai Kemarsudirinian tidak lagi sekadar slogan di dinding sekolah, melainkan detak jantung aktivitas sehari-hari.

Saya belajar membuang sepih sampah pada tempatnya, bukan karena takut pada sanksi atau amarah, melainkan karena cinta yang tulus pada kebersihan sekolah dan kelestarian bumi ciptaan Tuhan. Setiap



kali kelas usai, saya merapikan barisan kursi dan meja yang berantakan dengan hati yang penuh sukacita. Ketika pimpinan berbicara, saya melatih diri untuk mendengarkan dengan sungguh - sungguh sebuah gestur sederhana untuk menghargai martabat sesama manusia.

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) saya hidupi sebagai jembatan kasih. Sapaan hangat itu tidak hanya saya layangkan kepada para guru atau suster, melainkan meluas tanpa batas kepada petugas kebersihan yang berkeringat, satpam yang berjaga di gerbang, hingga anak-anak didik yang melintas. Di sekolah ini, kami belajar mengikis dinding-dinding pemisah; menolak dengan tegas perilaku bullying atau kubu-kubuan (klik-klikan), dan memilih untuk merangkul semua jiwa dalam dekapan Persaudaraan Universal.

Ketika beban tugas sekolah bertumpuk menanti untuk diselesaikan, cara pandang saya ubah. Alih-alih mengeluh dan mengutuk keadaan, saya menjadikannya ruang rekreasi rohani untuk melatih daya juang sebuah persembahan terbaik demi membahagiakan orang lain. Tugas piket yang melelahkan pun berubah wujud menjadi tanggung jawab yang melahirkan kegembiraan, bukan lagi beban yang memberatkan pundak.

Setiap kali badai kecemasan datang menyapa entah itu riuh rendah menjelang ujian, ketegangan kompetisi, atau gesekan dalam pertemanan saya selalu mengajak anak-anak didik untuk tidak berputus asa. "Bawalah seluruh kekhawatiranmu," bisik saya, "dan letakkan di kaki-Nya dalam doa di keheningan ruang doa sekolah."

Di sini pula kami belajar tentang keberanian watak: untuk mengakui kesalahan dengan jujur saat jemari kami tergelincir melakukan khilaf, menjalani Pertobatan Terus-Menerus tanpa kepalsuan dalih atau topeng kebohongan. Kami belajar memeluk Simplicitas tetap rendah hati dan bersahaja, meski roda hidup sedang berada di atas atau memiliki prestasi yang berkilau. Menjadi rekan bagi yang lemah, mengulurkan tangan sebagai tutor sebaya dengan tulus, tanpa ada rasa pamer atau takabur merasa lebih pintar.

Memulai semua ini tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Awalnya terasa teramat berat. Kami harus bertarung dengan stigma. Dahulu, dengan nada miring, sebagian orang memandang SMP Marsudirini St. Theresia Surakarta sebelah mata dianggap hanya sebagai penampung anak - anak dari kalangan marginal, anak-anak nakal, dan gudangnya ketidakberprestasi.

Namun, kekuatan doa, kerja keras yang berbalut cinta, dan kehangatan persaudaraan sejati tidak pernah mengkhianati hasil. Perlahan namun pasti, puji Tuhan, awan mendung anggapan miring itu berangsur-angsur pudar, terkikis oleh bukti nyata perubahan karakter warga sekolah.

Kini, lingkungan di sekitar sekolah kami bertransformasi menjadi oase yang jauh lebih hangat. Saya menyaksikan sendiri bagaimana tindakan-tindakan kecil yang konsisten dan penuh ketulusan itu menciptakan efek

domino kebaikan, menular dari satu hati ke hati yang lain. Dan di tengah pusaran kebaikan itu, saya merasakan hidup saya sendiri bergerak maju, berkembang, terasa kian bermakna, dan dipenuhi oleh damai sukacita yang sejati.

Dari perjalanan panjang sejak tahun 1993 hingga hari ini, saya ingin membagikan satu refleksi bagi kita semua, warga Marsudirini: Kita tidak perlu menunggu menjadi orang besar, penguasa, atau kaya raya terlebih dahulu untuk mulai menabur kebaikan.

Kita bisa memulainya detik ini juga. Dari hal paling kecil, dari bangku sekolah kita masing-masing, dari sudut komunitas kita yang paling sunyi. Sebab di hadapan Tuhan, sepotong cinta yang tulus dalam perkara kecil, jauh lebih berkilau daripada kemegahan dunia yang hampa. Mekarlah di mana pun kita ditanam, seperti Si Bunga Kecil, Santa Theresia.



DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA

KE - 81

81

Civitas Yayasan
Marsudirini
mengucapkan
**Selamat Ulang Tahun
Republik Indonesia
ke 81**

Indonesia Berdaulat
Adil dan Makmur

